

# HUMANIORA

Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora

Volume 9, Nomor 2, Desember 2012

## DAFTAR ISI (CONTENTS)

	Halaman (Page)
1. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Proses Berpikir Intuitif Pada Materi Ruang Vektor ( <i>Developing Learning Equipment Based on Intuitive Thinking Process on The Vector Space Subject</i> ) <b>Drs. Suroso, M. Pd. dan Fatriya Adamura, S. Pd.</b> .....	47-55
2. <i>Jemari Mathematic Smart (Jimath) Game</i> sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berhitung Perkalian di Kelas III Sekolah Dasar ( <i>Mathematic Smart Fingers (Jimath) Games as efforts in improving the ability of students in Class III Count Multiplication Elementary School</i> ) <b>Drs. Benny Handoyo dan Dyani Primaningsih, S.Pd.</b> .....	56-58
3. Meningkatkan Kualitas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII dalam Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model NHT ( <i>Numbered Heads Together</i> ) di SMPN 5 Kepanjen Malang ( <i>Improving the Quality of Student Learning Mathematics Class VIII in Using Cooperative Learning Model NHT (Numbered Heads Together) in SMPN 5 Kepanjen Malang</i> ) <b>Drs. Abdul Hamid, S.Pd, M.Pd dan Anton Prayitno, S.Pd</b> .....	59-67
4. <i>Improving Writing Skill Through Facilitative Error Correction Feedback of the Third Semester English Students at IKIP Budi Utomo Malang</i> <b>Marsuki</b> .....	68-73
5. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Penyelenggaraan Pendidikan dan Kesehatan Mandiri ( <i>Reducing Poverty Through Self-Organization and Health Education</i> ) <b>Oliandes Sondakh</b> .....	74-78
6. <i>Teaching Literature Within Curriculum</i> <b>Dian Arsitades W</b> .....	79-81
7. Perlindungan Hukum terhadap Nasabah Penyimpan Dana oleh Lembaga Penjamin Simpanan ( <i>Legal Protection of Deposits Customers to Pass Deposit Guaranty Program by Deposit Guaranty Institution</i> ) <b>Ratnaningsih</b> .....	82-88
8. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kewirausahaan pada Mahasiswa D-IV Kebidanan Angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang ( <i>View of the Relationship Between Learning Motivation Entrepreneurship Lecture Learning Outcomes in D-IV Midwifery Students Force 2010 in STIKES Husada Jombang</i> ) <b>Ambar Puspitasari</b> .....	89-94



## PANDUAN UNTUK PENULISAN NASKAH

---

Jurnal ilmiah HUMANIORA adalah publikasi ilmiah enam bulanan yang diterbitkan oleh Kopertis Wilayah VII Jawa Timur. Untuk mendukung penerbitan, selanjutnya redaksi menerima artikel ilmiah yang berupa hasil penelitian empiris dan artikel konseptual dalam bidang ilmu Sosial dan Humaniora.

Naskah yang diterima hanya naskah asli yang belum pernah diterbitkan di media cetak dengan gaya bahasa akademis dan efektif. Naskah terdiri atas:

1. Judul naskah maksimum 15 kata, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tergantung bahasa yang digunakan untuk penulisan naskah lengkapnya. Jika ditulis dalam bahasa Indonesia, disertakan pula terjemahan judulnya dalam bahasa Inggris.
2. Nama penulis, ditulis di bawah judul tanpa disertai gelar akademik maupun jabatan. Di bawah nama penulis dicantumkan instansi tempat penulis bekerja.
3. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak lebih dari 200 kata diketik 1 (satu) spasi. Abstrak harus meliputi intisari seluruh tulisan yang terdiri atas: latar belakang, permasalahan, tujuan, metode, hasil analisis statistik, dan kesimpulan, disertakan pula kata kunci.
4. Artikel hasil penelitian berisi: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, materi, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
5. Artikel konseptual berisi: judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, analisis (kupasan, asumsi, komparasi), kesimpulan dan daftar pustaka.
6. Tabel dan gambar harus diberi nomor secara berurutan sesuai dengan urutan pemunculannya. Setiap gambar dan tabel perlu diberi penjelasan singkat yang diletakkan di bawah untuk gambar. Gambar berupa foto (kalau ada), disertakan dalam bentuk mengkilap (gloss).
7. Pembahasan berisi tentang uraian hasil penelitian, bagaimana penelitian yang dihasilkan dapat memecahkan masalah, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi hasil penelitian dan disertai pustaka yang menunjang.
8. Daftar pustaka, ditulis sesuai aturan penulisan Vancouver, disusun berdasarkan urutan kemunculannya bukan

berdasarkan abjad. Untuk rujukan buku urutannya sebagai berikut: nama penulis, editor (bila ada), judul buku, kota penerbit, tahun penerbit, volume, edisi, dan nomor halaman. Untuk terbitan berkala urutannya sebagai berikut: nama penulis, judul tulisan, judul terbitan, tahun penerbitan, volume, dan nomor halaman.

### Contoh penulisan Daftar Pustaka:

1. Grimes EW, **A use of freeze-dried bone in Endodontic**, J. Endod, 1994: 20:355–6
2. Cohen S, Burn RC, **Pathways of the pulp. 5<sup>th</sup> ed.**, St. Louis; Mosby Co 1994: 127–47
3. Morse SS, **Factors in the emergence of infectious disease**. Emerg Infect Dis (serial online), 1995 Jan-Mar, 1(1): (14 screen). Available from: URL: <http://www/cdc.gov/ncidod/EID/eid.htm>. Accessed Desember 25, 1999.

Naskah diketik 2 (dua) spasi 12 pitch dalam program MS Word dengan susur (margin) kiri 4 cm, susur kanan 2,5 cm, susur atas 3,5 cm, dan susur bawah 2 cm, di atas kertas A4.

Setiap halaman diberi nomor halaman, maksimal 12 halaman (termasuk daftar pustaka, tabel, dan gambar), naskah dikirim sebanyak 2 rangkap dan 1 disket (CD).

Redaksi berhak memperbaiki penulisan naskah tanpa mengubah isi naskah tersebut. Semua data, pendapat atau pernyataan yang terdapat pada naskah merupakan tanggungjawab penulis. Naskah yang tidak sesuai dengan ketentuan redaksi akan dikembalikan apabila disertai perangko.

Naskah dapat dikirim ke alamat:

### Redaksi/Penerbit:

Kopertis Wilayah VII Jawa Timur  
d/a Sub Bagian Kelembagaan dan Kerja sama  
Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 177 Surabaya  
Telp. (031) 5925418-19, 5947473, Fax. (031) 5947479  
E-mail: [ksbkl@kopertis7.go.id](mailto:ksbkl@kopertis7.go.id)  
Homepage: <http://www.kopertis7.go.id>,



# Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Proses Berpikir Intuitif Pada Materi Ruang Vektor

## (Developing Learning Equipment Based on Intuitive Thinking Process on The Vector Space Subject)

Drs. Suroso, M. Pd. dan Fatriya Adamura, S. Pd.  
IKIP PGRI Madiun

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yaitu pengembangan perangkat pembelajaran yang didasarkan pada proses berpikir intuitif. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah proses dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran yang berdasarkan proses berpikir intuitif materi ruang vektor pada mata kuliah aljabar linear dan keefektifan pembelajaran yang menggunakan perangkat pembelajaran berdasar proses berpikir intuitif efektif ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor jika digunakan pada materi ruang vektor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan perangkat pembelajaran yang berdasarkan proses berpikir intuitif materi ruang vektor pada mata kuliah aljabar linear, memperoleh perangkat pembelajaran yang berdasarkan proses berpikir intuitif materi ruang vektor pada mata kuliah aljabar linear dan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang menggunakan perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif materi ruang vektor pada mata kuliah aljabar linear. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang berdasarkan proses berpikir intuitif kemudian melakukan uji coba terhadap perangkat tersebut untuk mengetahui efektivitas. Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah modifikasi model Thiagarajan, Semmel dan Semmel dalam Suhadi (2003) yang dikenal dengan Four-D Model (model 4-D) yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), dan pengembangan (develop). Pencapaian kriteria perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif pada materi ruang vektor yang baik ditentukan berdasarkan aktivitas mahasiswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tes hasil belajar, dan respons siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Pencapaian Kriteria Perangkat Pembelajaran

No	Aspek Kategori	Keterangan
1	Aktivitas siswa	Efektif
2	Kemampuan guru mengelola pembelajaran	Baik
3	Tes hasil belajar	Siswa tuntas belajar
4	Respons siswa	Positif

Dengan demikian, berdasarkan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model 4-D yang telah dimodifikasi, dihasilkan perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif pada materi ruang vektor yang baik. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan meliputi: Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Buku Petunjuk Dosen, Buku Mahasiswa, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), dan Tes Hasil Belajar.

### ABSTRACT

This research is a developing research. The developing of learning equipment is based on intuitive thinking process. This research discussed process and product of developing learning equipment based on intuitive thinking process and learning effectiveness by using this learning equipment based on cognitive, affective, and psychomotor aspect. This research has two purposes. These are understanding process of developing learning equipment based on intuitive thinking process of vector space on the linear algebra subject and learning effectiveness by using this learning equipment based on cognitive, affective, and psychomotor aspect. This Research is done by developing learning equipment based on intuitive thinking process of vector space on the linear algebra subject, then testing this learning equipment for knowing it's effectivity. The developing used modification of 4-D model (Thiagarajan Model). The modification of 4-D model consists of three steps: define, design, and develop. Effectiveness criteria by using developing learning equipment based on intuitive thinking process of vector space on the linear algebra subject is attained. It can be looked by the table below.

**Table 1.** attaining effectiveness criteria by using developing learning equipment

No.	Category Aspect	Attainment
1	Student Activity	Effective
2	Teacher Ability	Good
3	Test	Student Suced
4	Student Responses	Positive

*By using the modification of 4-D Model, there are gotten learning equipment based on intuitive thinking process of vector space on the linear algebra subject. These are lesson plan, teacher book, student book, student worksheet, and test.*

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan alat bantu kehidupan dan merupakan pelayan bagi ilmu-ilmu yang lain, seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, teknik, ekonomi, farmasi maupun matematika sendiri. Menurut Ruseffendi (1988: 260), beberapa aspek yang tercakup dalam Matematika, diantaranya adalah aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis-analisis. Aljabar linear merupakan salah satu jenis dari aljabar yang mempelajari tentang ruang vektor (termasuk di dalamnya matriks).

Ruang vektor merupakan salah satu materi yang sangat penting. Mengingat pentingnya materi ruang vektor, maka setiap mahasiswa yang sedang mempelajari aljabar linear harus dapat memahami materi tersebut dan dapat menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi ruang vektor dengan benar. Akan tetapi, mahasiswa tidak bisa menyelesaikan soal-soal tersebut dalam waktu yang telah diberikan. Hal ini terjadi karena kemampuan mahasiswa dalam berpikir intuitif masih rendah.

Kemampuan berpikir intuitif tidak akan dimiliki mahasiswa secara tiba-tiba. Ada beberapa hal yang mempengaruhi berpikir intuitif. Hal-hal yang mempengaruhi berpikir intuitif perlu dilatihkan agar mahasiswa mampu menggunakannya dengan baik. Dengan memperhatikan dan melatih faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir intuitif tersebut, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa akan mempunyai kemampuan berpikir intuitif yang lebih baik dan sangat bermanfaat ketika mahasiswa terjun di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam melaksanakan pembelajaran khususnya ruang vektor perlu dikembangkan pengembangan perangkat pembelajaran yang didasarkan pada proses berpikir intuitif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan perangkat pembelajaran yang berdasarkan proses berpikir intuitif materi ruang vektor pada mata kuliah aljabar linear, memperoleh perangkat pembelajaran yang berdasarkan proses berpikir intuitif materi ruang vektor pada mata kuliah aljabar linear dan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang menggunakan perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif materi ruang vektor pada mata kuliah aljabar linear.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang berdasarkan proses berpikir intuitif kemudian melakukan uji coba terhadap perangkat tersebut untuk mengetahui efektivitasnya. Subjek penelitian pada uji coba I adalah 10 orang mahasiswa S-1 Pendidikan

Matematika IKIP PGRI Madiun semester V (lima) kelas G. Subjek penelitian pada uji coba II adalah seluruh mahasiswa S-1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Madiun semester V (lima) kelas C. Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah modifikasi model Thiagarajan, Semmel dan Semmel dalam Suhadi (2003) yang dikenal dengan *Four-D Model* (model 4-D) yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*).

Tahap pertama pendefinisian, meliputi analisis awal-akhir, analisis mahasiswa, analisis materi, analisis tugas dan spesifikasi indikator pembelajaran. Tahap kedua perancangan, meliputi pemilihan media, pemilihan format, dan perancangan awal perangkat pembelajaran. Tahap ketiga pengembangan, meliputi validasi dan uji coba. Validasi yang dilakukan oleh ahli meliputi validasi isi dan bahasa. Draft I yang sudah divalidasi menghasilkan Draft II. Setelah Draft II didapat dilakukan simulasi dan uji coba keterbacaan. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah uji coba lapangan. Pada uji coba lapangan, draft II diujicobakan pada kelas yang menjadi subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar validitas untuk setiap komponen perangkat pembelajaran yang dikembangkan, lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, lembar pengamatan aktivitas dosen, angket respons mahasiswa dan tes hasil belajar.

Tes digunakan untuk mengumpulkan data tingkat penguasaan keterampilan berpikir intuitif mahasiswa dan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap isi materi ruang vektor. Pengamatan kelas dilakukan oleh 2 orang pengamat untuk mengumpulkan data frekuensi aktivitas yang dilakukan mahasiswa selama pembelajaran dan data pengelolaan pembelajaran oleh pendidik (dosen). Angket digunakan untuk mengumpulkan data tanggapan atau pendapat mahasiswa terhadap pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila 75% mahasiswa di kelas itu tuntas belajar. Mahasiswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 75% dari skor total. Aktivitas mahasiswa dianalisis dengan menghitung realibilitas dari setiap aktivitas mahasiswa. Rumus untuk menghitung reliabilitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas} = \left[ 1 - \frac{A-B}{A+B} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

A = frekuensi tertinggi pengamatan

B = frekuensi terendah pengamatan

Realibilitas dikatakan baik apabila  $\geq 75\%$  (Borich, 1994: 385). Kesimpulan tentang pengelolaan pembelajaran ditentukan dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

$0,00 \leq \text{RTK} < 1,50$	= tidak baik
$1,50 \leq \text{RTK} < 2,50$	= kurang baik
$2,50 \leq \text{RTK} < 3,50$	= baik
$3,50 \leq \text{RTK} \leq 4,00$	= sangat baik

RTK = Rata-rata Tiap Kategori (Lince dalam Indah wahyuni, 2006)

Persentase tiap-tiap respons mahasiswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut

$$R = \frac{\text{Fr}}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

R = persentase respons mahasiswa

Fr = frekuensi jawaban tiap aspek

n = banyak responden (Kusaeri dalam Wahyuni, 2006)

Respons mahasiswa terhadap pembelajaran yang memperhatikan kemampuan berpikir intuitif dikatakan positif jika diperoleh persentase respons positif lebih dari atau sama dengan 75% (Wijayanti dalam Indah Wahyuni, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pengembangan dilakukan beberapa tahap kegiatan, yaitu: validasi ahli, uji keterbacaan, dan uji coba perangkat. Hasil validasi ahli terhadap Satuan Acara Perkuliahan disajikan dalam Tabel 2

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa ketiga orang validator memberikan penilaian 3 ke atas. Hal ini berarti bahwa komponen-komponen dalam SAP mendapat penilaian baik dan sangat baik. Ketiga orang validator menyimpulkan bahwa SAP dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Hasil validasi Lembar Kerja Mahasiswa disajikan pada Tabel 3.

Ketiga orang validator memberikan penilaian dengan nilai 3 ke atas, seperti terlihat pada Tabel 3. Hal ini berarti bahwa komponen-komponen pada Lembar Kerja Mahasiswa mendapatkan penilaian baik dan sangat baik. Ketiga orang validator menyimpulkan bahwa Lembar Kerja Mahasiswa dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil validasi Buku Petunjuk Dosen disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 2.** Hasil Validasi Satuan Acara Perkuliahan

No	Aspek yang dinilai	Banyak Validator yang Memberi Nilai			
		1	2	3	4
I	Format				
	1. Kejelasan pembagian materi	0	0	0	3
	2. Kejelasan sistem penomoran	0	0	1	2
	3. Pengaturan ruang atau tata letak	0	0	2	1
	4. Kesesuaian jenis dan ukuran huruf	0	0	0	3

**Lanjutan Tabel 2.**

No	Aspek yang dinilai	Banyak Validator yang Memberi Nilai			
		1	2	3	4
II	Isi				
	1. Kejelasan penulisan Kompetensi Dasar	0	0	0	3
	2. Kejelasan penulisan indikator	0	0	1	2
	3. Kejelasan penulisan tujuan pembelajaran	0	0	2	1
	4. Kesesuaian antara indikator dengan Kompetensi Dasar	0	0	0	3
	5. Kesesuaian antara indikator dengan tujuan pembelajaran	0	0	2	1
	6. Kebenaran materi	0	0	0	3
	7. Pengelompokan dalam bagian-bagian yang logis	0	0	0	3
	8. Kesesuaian isi dengan Standar Kompetensi	0	0	0	3
	9. Pemilihan strategi, pendekatan, metode dan sarana pembelajaran dilakukan dengan tepat sehingga memungkinkan siswa aktif belajar	0	0	1	2
	10. Kegiatan guru dan kegiatan siswa dirumuskan secara jelas dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas	0	0	0	3
	11. Kesesuaian dengan pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif	0	0	0	3
	12. Kesesuaian urutan materi	0	0	0	3
	13. Kesesuaian alokasi waktu yang digunakan	0	0	1	2
	14. Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran	0	0	1	2
III	Bahasa				
	1. Kebenaran tata bahasa	0	0	0	3
	2. Kesederhanaan struktur kalimat	0	0	1	2
	3. Kejelasan petunjuk dan arahan	0	0	1	2
	4. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	0	0	0	3

Keterangan:

1 : berarti "TIDAK BAIK"

2 : berarti "KURANG BAIK"

3 : berarti "BAIK"

4 : berarti "SANGAT BAIK"

Ketiga orang validator memberikan penilaian dengan nilai 3 ke atas, seperti terlihat pada Tabel 4. Hal ini berarti bahwa komponen-komponen pada buku petunjuk dosen mendapatkan penilaian baik dan sangat baik. Ketiga orang validator menyimpulkan bahwa buku petunjuk dosen dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Hasil validasi Buku Mahasiswa disajikan pada Tabel 5.

Ketiga orang validator memberikan penilaian dengan nilai 3 ke atas, seperti terlihat pada Tabel 5. Hal ini berarti bahwa komponen-komponen pada buku mahasiswa mendapatkan

**Tabel 3.** Hasil Validasi Lembar Kerja Mahasiswa

No	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I	Format				
1.	Kejelasan pembagian materi	0	0	1	2
2.	Kejelasan sistem penomoran	0	0	1	2
3.	Pengaturan ruang atau tata letak	0	0	0	3
4.	Kesesuaian jenis dan ukuran huruf	0	0	0	3
5.	Kesesuaian antara fisik LKS dengan siswa	0	0	0	3
II	Bahasa				
1.	Kesesuaian bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia	0	0	0	3
2.	Kesesuaian kalimat dengan taraf berpikir siswa, kemampuan membaca dan usia siswa	0	0	0	3
3.	Mendorong minat siswa untuk bekerja	0	0	2	1
4.	Kesederhanaan struktur kalimat	0	0	1	2
5.	Kalimat di LKS tidak mengandung makna ganda	0	0	0	3
6.	Kejelasan petunjuk dan arahan	0	0	1	2
7.	Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	0	0	1	2
III	Ilustrasi				
1.	Memiliki daya tarik	0	0	2	1
2.	Kesesuaian ilustrasi dengan materi	0	0	1	2
3.	Kejelasan ilustrasi berdasarkan konsep	0	0	2	1
4.	Kesesuaian ilustrasi dengan siswa	0	0	1	2
IV	Isi				
1.	Kebenaran isi/materi	0	0	0	3
2.	Materi/tugas yang esensial	0	0	0	3
3.	Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis	0	0	1	2
4.	Kesesuaian dengan pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif	0	0	0	3
5.	Kesesuaian antara indikator dengan tujuan pembelajaran	0	0	1	2
6.	Kesesuaian tugas dengan urutan materi	0	0	1	2
7.	Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran	0	0	0	3

Keterangan:

- 1 : berarti "TIDAK BAIK"  
 2 : berarti "KURANG BAIK"  
 3 : berarti "BAIK"  
 4 : berarti "SANGAT BAIK"

penilaian baik dan sangat baik. Ketiga orang validator menyimpulkan bahwa buku mahasiswa dapat digunakan dengan sedikit revisi.

**Tabel 4.** Hasil Validasi Buku Petunjuk Dosen

No	Aspek yang dinilai	Banyak Validator yang Memberi Nilai			
		1	2	3	4
I	Format				
1.	Kejelasan pembagian materi	0	0	1	2
2.	Memiliki daya tarik	0	0	2	1
3.	Kejelasan sistem penomoran	0	0	2	1
4.	Kesesuaian antara teks dengan ilustrasi	0	0	3	0
5.	Pengaturan ruang atau tata letak	0	0	3	0
6.	Kesesuaian jenis dan ukuran huruf	0	0	0	3
II	Bahasa				
1.	Kesesuaian bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia	0	0	1	2
2.	Kejelasan petunjuk, langkah, komentar dan penyelesaian masalah	0	0	1	2
3.	Kesederhanaan struktur kalimat	0	0	3	0
4.	Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	0	0	2	1
III	Ilustrasi				
1.	Dukungan ilustrasi	0	0	1	2
2.	Memiliki tampilan yang jelas	0	0	2	1
3.	Mudah dipahami	0	0	0	3
IV	Isi				
1.	Kebenaran isi/penyelesaian soal	0	0	1	2
2.	Pengelompokan bagian-bagian secara logis	0	0	2	1
3.	Kesesuaian urutan materi	0	0	3	0
4.	Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	0	0	0	3
5.	Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran	0	0	0	3

Keterangan:

- 1 : berarti "TIDAK BAIK"  
 2 : berarti "KURANG BAIK"  
 3 : berarti "BAIK"  
 4 : berarti "SANGAT BAIK"

**Tabel 5.** Hasil Validasi Buku Mahasiswa

No	Aspek yang dinilai	Banyak Validator yang Memberi Nilai			
		1	2	3	4
I	Format				
1.	Kejelasan pembagian materi	0	0	2	1
2.	Memiliki daya tarik	0	0	1	2
3.	Kejelasan sistem penomoran	0	0	0	3
4.	Kesesuaian antara teks dengan ilustrasi	0	0	0	3
5.	Pengaturan ruang atau tata letak	0	0	2	1
6.	Kesesuaian jenis dan ukuran huruf	0	0	0	3



**Lanjutan Tabel 5.**

No	Aspek yang dinilai	Banyak Validator yang Memberi Nilai			
		1	2	3	4
II	Bahasa				
	1. Kesesuaian bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia	0	0	0	3
	2. Kejelasan petunjuk, langkah, komentar dan penyelesaian masalah	0	0	1	2
	3. Kesederhanaan struktur kalimat	0	0	2	1
	4. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan				
III	Ilustrasi				
	1. Dukungan ilustrasi	0	0	3	0
	2. Memiliki tampilan yang jelas	0	0	2	1
	3. Mudah dipahami	0	0	0	3
IV	Isi				
	1. Kebenaran isi/penyelesaian soal	0	0	0	3
	2. Pengelompokan bagian-bagian secara logis	0	0	1	2
	3. Kesesuaian urutan materi	0	0	0	3
	4. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	0	0	0	3
	5. Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran				

**Keterangan:**

- 1 : berarti "TIDAK BAIK"  
 2 : berarti "KURANG BAIK"  
 3 : berarti "BAIK"  
 4 : berarti "SANGAT BAIK"

**Tabel 6.** Hasil Validasi Buku Mahasiswa

No Soal	Banyak Validator yang Memberi Tanda Cek pada Validasi Isi				Banyak Validator yang Memberi Tanda Cek pada Bahasa dan Penulisan Soal				Banyak Validator yang Memberi Tanda Cek pada Kesimpulan			
	V	CV	KV	TV	SDP	DP	KDP	TDP	TR	RK	RB	PK
1	3	0	0	0	3	0	0	0	2	1	0	0
2	3	0	0	0	2	1	0	0	3	0	0	0
3	3	0	0	0	2	1	0	0	2	1	0	0
4	3	0	0	0	2	1	0	0	3	0	0	0

**Keterangan:**

1. Validasi Isi
  - a. Kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran yang tercermin dalam indikator pencapaian hasil belajar
  - b. Kejelasan perumusan petunjuk pengerjaan soal
  - c. Kejelasan maksud soal
2. Bahasa dan Penulisan Soal
  - a. Kesesuaian bahasa yang digunakan pada soal dengan kaidah Bahasa Indonesia
  - b. Kalimat soal tidak mengandung arti ganda
  - c. Rumusan kalimat soal komunikatif, menggunakan bahasa yang sederhana bagi siswa, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang dikenal oleh siswa

Hasil validasi Tes Hasil Belajar disajikan pada Tabel 6.

Untuk validasi isi pada tes hasil belajar, ketiga orang validator memberikan penilaian bahwa keempat soal valid. Sedangkan untuk penulisan, para validator menilai bahwa keempat soal dapat dipahami dan sangat dapat dipahami. Secara umum, validator mengatakan bahwa tes hasil belajar bisa digunakan dengan revisi kecil.

Analisis uji keterbacaan dilakukan dengan meminta mahasiswa untuk memberi koreksi mengenai keterbacaan Lembar Kerja Mahasiswa dan Tes Hasil Belajar. Hasil analisis uji keterbacaan Lembar Kerja Mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari Tabel 7, terlihat bahwa isi dan tampilan LKM menarik, ada sedikit penjelasan dan kalimat yang sulit dimengerti. Pada saat uji keterbacaan LKM, siswa diminta menandai penjelasan dan kalimat yang sulit dimengerti pada LKM. Sedangkan pada uji keterbacaan THB, siswa diminta untuk memberi tanda jika ada kata atau kalimat yang sulit dimengerti.

Uji coba dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan sesuai dengan Satuan Acara Perkuliahan. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada kelas uji coba ini adalah Draft III. Uji coba dilakukan pada mahasiswa semester 5 Prodi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Madiun Kelas D dengan banyak mahasiswa adalah 28 orang.

Hasil dari pengamatan aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran bisa dilihat dari Tabel 8.

Lanjutan Tabel 6.

Validasi Isi		Bahasa dan Penulisan Soal	
V	: Valid	SDP	: Sangat Dapat Dipahami
CV	: Cukup Valid	DP	: Dapat Dipahami
KV	: Kurang Valid	KDP	: Kurang Dapat Dipahami
TV	: Tidak Valid	TDP	: Tidak Dapat Dipahami
Kesimpulan			
TR	: Dapat Digunakan Tanpa Revisi		
RK	: Dapat Digunakan Dengan Revisi Kecil		
RB	: Dapat Digunakan Dengan Revisi Besar		
PK	: Belum Dapat Digunakan dan Masih Perlu Konsultasi		

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Keterbacaan Lembar Kerja Mahasiswa

Jenis Perangkat	Aspek Penilaian	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
LKS	Isi LKM	Mn	10	100	Menarik
		Tm	0	0	
	Tampilan LKM	Mn	10	100	Menarik
		Tm	0	0	
	Kesulitan Penjelasan LKM	Ab	4	40	Ada sedikit penjelasan yang sulit dimengerti
		As	3	30	
		Ta	3	30	
	Kesulitan Kalimat	Ya	4	40	Ada kalimat yang sulit dimengerti
		Tidak	6	60	

Keterangan:

Mn : Menarik

Ab : Ada banyak

Md : Mudah dipahami

Tm : Tidak Menarik

As : Ada sedikit

Sd : Sulit dipahami

Ta : Tidak Ada

Tabel 8. Aktivitas Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran

No	Aspek Pengamatan	RPP	RPP	RPP	Reliabilitas
		1	2	3	
1	Mendengarkan dosen/ memperhatikan penjelasan dosen atau teman yang aktif	75	72	80	94,74
2	Berpindah tempat duduk sesuai dengan kelompoknya	6	6	6	100
3	Mengerjakan LKS dengan berdiskusi kelompok dan bertanya pada dosen atau teman jika ada kesulitan	34	28	24	82,76
4	Melaksanakan dan mengikuti diskusi kelas	12	20	19	75
5	Membuat rangkuman atas materi yang telah dipelajari	6	6	6	100
6	Bertanya pada dosen	3	4	3	85,71
7	Mencatat soal PR yang disampaikan oleh dosen	6	6	6	100
8	Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	2	2	0	100

Dari Tabel 8, terlihat bahwa reliabilitas setiap aspek aktivitas yang diamati baik ( $\geq 75$ ). Dengan demikian, aspek aktivitas siswa dikatakan efektif.

Hasil penilaian kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Kemampuan Dosen dalam mengelola pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	SAP		
		1	2	3
1	Pendahuluan			
	• Menyampaikan salam	3	3	3
	• Mengingatkan siswa tentang materi prasyarat	3	4	4
	• Memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran	3	2	3
	Nilai Rata-rata	3	3	3,3
2	Kegiatan Inti			
	Fase 1: Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan Mempersiapkan Siswa			
	• Menyampaikan struktur pengetahuan kepada mahasiswa	3	3	4
	• Menyampaikan kepada mahasiswa agar mahasiswa menguasai konsep yang diajarkan	2	3	3
	Nilai Rata-rata	2,5	3	3,5

Lanjutan Tabel 9.

No	Aspek yang Diamati	SAP		
		1	2	3
	Fase 2: Mendemonstrasikan Keterampilan dan Mempresentasikan Pengetahuan			
	• Menjelaskan materi	4	3	3
	• Menyampaikan contoh soal	3	4	3
	• Menyampaikan cara menjawab contoh soal dengan cara melakukan suatu proses berpikir intuitif	3	3	3
	• Menuliskan cara menjawab contoh soal	3	3	3
	Nilai Rata-rata	3,25	3,25	3
	Fase 3: Membimbing Pelatihan			
	• Menyuruh mahasiswa untuk berkelompok	3	3	4
	• Membagikan Lembar Kerja kepada mahasiswa	3	3	3
	• Meminta mahasiswa untuk mengerjakan Lembar Kerja	4	3	3
	• Membimbing kelompok mahasiswa dalam mengerjakan Lembar Kerja	4	3	3
	Nilai Rata-rata	3,5	3	3,25
	Fase 4: Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik			
	• Meminta satu kelompok mahasiswa untuk mempresentasikan jawaban Lembar Kerja	4	3	4
	• Meminta kelompok mahasiswa yang lain untuk memberi tanggapan	3	3	4
	• Memberi penghargaan kepada kelompok mahasiswa yang menjawab Lembar Kerja dengan benar	2	3	3
	• Meminta mahasiswa untuk membuat rangkuman	3	4	3
	• Membantu mahasiswa untuk membuat rangkuman	3	3	4
	Nilai Rata-rata	3	3,2	3,6
	Fase 5: Memberi Kesempatan untuk Pelatihan Lanjutan dan Penerapan			
	Meminta mahasiswa untuk mengerjakan soal-soal yang belum dikerjakan pada Lembar Kerja	3	3	4
	Nilai Rata-rata	3	3	4
3	Penutup			
	• Meminta mahasiswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku Aljabar Linear Elementer BAB Ruang Vektor	4	3	3
	• Meminta mahasiswa untuk mempelajari materi selanjutnya	3	3	3
	Nilai Rata-rata	3,5	3	3
4	Kemampuan mengelola waktu	3	4	3
	Nilai Rata-rata	3	4	3
5	Suasana kelas			
	• Antusias mahasiswa	4	3	4
	• Antusias dosen	4	3	3
	Nilai Rata-rata	4	3	3,5
	Nilai Rata-rata Keseluruhan	3,59	3,56	3,27

Tabel 10. Data Nilai Tes Hasil Belajar Mahasiswa

NPM	Nama	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
08411058	AGUNG S.	52		√
08411069	ANGKAT S.	49		√
08411070	ANIK DL	76	√	
08411072	APRILIYA IKE W	79	√	
08411077	ARIB DWI D.	65		√
08411099	DENIES ANGGA	79	√	
08411124	ERNI S.	75	√	
08411130	FENDIK S.H.	79	√	
08411154	IKA M.	75	√	
08411155	IKA P.	78	√	
08411164	JONNATA EA	17		√
08411181	LUQMAN HP	77	√	
08411200	NENI MULYA F.	76	√	
08411201	NICKE A.	76	√	
08411202	NILA B.	75	√	
08411203	NOVI RDIANATA	57		√
08411204	NOVITA EKA Y.	78	√	
08411205	NOVITA I.N.	76	√	
08411206	NUNUNG J.	54		√
08411209	NUR SRI M	86	√	
08411210	NURMA A. E.	80	√	
08411232	RANGGA HP	48		√
08411246	ROSA D. R.	76	√	
08411257	SRI LESTARI	100	√	
08411274	TRI W	78	√	
08411282	VIVIT N.	75	√	
08411284	WAHYU R.	79	√	
08411285	WAHYUNINGSIH	81	√	

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pendahuluan, kegiatan inti, penutup, dan suasana kelas rata-rata baik dan sangat baik. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran untuk pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 mempunyai kriteria baik. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan baik dan memenuhi kriteria efektif.

Data nilai tes hasil belajar mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Madiun Tahun Ajaran 2010/2011 kelas D, dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 28 mahasiswa yang dianalisis ternyata terdapat 21 orang mahasiswa tuntas belajar dan 7 orang siswa tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa 75% mahasiswa tuntas belajar dan 25% mahasiswa tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal tercapai dan pembelajaran dikatakan efektif berdasarkan hasil belajar siswa.

Dari angket respons yang diisi oleh 28 mahasiswa, maka diperoleh hasil dengan rincian seperti pada Tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan bahwa respons positif mahasiswa terhadap semua aspek berada di atas 75%. Ini berarti bahwa setiap aspek direspons positif oleh mahasiswa sehingga perangkat pembelajaran dikatakan efektif.

**Tabel 11.** hasil angket respon siswa terhadap perangkat dan pelaksanaan pembelajaran

No	Aspek yang direspons	Respons siswa			
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Apakah kalian dapat memahami dengan jelas atau tidak bahasa yang digunakan pada: a. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) b. Tes Hasil Belajar (THB)	Jelas		Tidak Jelas	
		26	92,86	2	7,14
2	Apakah kalian tertarik atau tidak dengan penampilan (tulisan, ilustrasi/gambar, dan letak gambar) dalam: a. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) b. Tes Hasil Belajar (THB)	Tertarik		Tidak Tertarik	
		25	89,28	3	10,72
3	Apakah kalian senang atau tidak dengan: a. Materi pelajaran b. Lembar Kegiatan Siswa c. Tes Hasil Belajar d. Suasana belajar di kelas e. Cara mengajar guru	Senang		Tidak Senang	
		24	85,71	4	14,29
4	Apakah kalian senang atau tidak jika pembelajaran selanjutnya menggunakan pembelajaran seperti pembelajaran yang baru saja kalian lakukan?	Senang		Tidak Senang	
		26	92,86	2	7,14

Dari uraian di atas, maka pencapaian kriteria perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif pada materi ruang vektor yang baik ditentukan berdasarkan aktivitas mahasiswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tes hasil belajar, dan respons siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12.** Pencapaian Kriteria Perangkat Pembelajaran

No	Aspek Kategori	Keterangan
1	Aktivitas siswa	Efektif
2	Kemampuan guru mengelola pembelajaran	Baik
3	Tes hasil belajar	Siswa tuntas belajar
4	Respons siswa	Positif

Dengan demikian, berdasarkan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model 4-D yang telah dimodifikasi, dihasilkan perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif pada materi ruang vektor yang baik.

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan meliputi: Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Buku Petunjuk Dosen, Buku Mahasiswa, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), dan Tes Hasil Belajar.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif pada materi ruang vektor dilakukan dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang telah dimodifikasi. Model pengembangan

4-D yang telah dimodifikasi ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*).

Dengan menggunakan model ini, dihasilkan perangkat pembelajaran berdasarkan proses berpikir intuitif pada materi ruang vektor yang baik. Hal ini terlihat dari:

- a. Aktivitas mahasiswa efektif
- b. Kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran baik
- c. Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai
- d. Respons mahasiswa positif

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan meliputi: (1) Satuan Acara Perkuliahan (SAP), (2) Buku Petunjuk Dosen, (3) Buku Mahasiswa, (4) Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), dan Tes Hasil Belajar (THB).

Pembelajaran yang menggunakan perangkat pembelajaran berdasar proses berpikir intuitif efektif ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor jika digunakan pada materi ruang vektor. Hal ini terlihat dari tercapainya ketuntasan belajar, respons mahasiswa, dan efektivitas mahasiswa efektif.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang diperoleh peneliti antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan pada materi ruang vektor, sehingga pengaruh pembelajaran berdasar proses berpikir intuitif terhadap masalah-masalah pembelajaran tidak dapat disimpulkan dari penelitian ini saja, tapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang serupa pada materi lain atau pada mata kuliah lain.
2. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan ini masih perlu diujicobakan di universitas-universitas lain dengan

berbagai kondisi agar diperoleh perangkat pembelajaran yang benar-benar berkualitas.

3. Perlu dilakukan tes berpikir intuitif untuk mengetahui kemampuan berpikir intuitif mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aljabar linear Elementer. ([www.itb.com](http://www.itb.com), diakses September 2008)
- Borich, G. D. 1994. *Observation Skill For Effective Teaching*. Englewood Cliffs. Merrill publishing Co.
- Hirawan, Amelia. 2007. Intuisi. (<http://www.ameliahirawan.or.id/intuisi/>, diakses 12 Nopember 2008)
- Kamus Online. Algebra-Wikipedia the Free Encyclopedia. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses September 2008)
- Karim, Abdul. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pokok Bahasan Kubus dan Balok Kelas 1 SLTP Model Kooperatif Tipe STAD dengan Laboratorium Mini*. Tesis Tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ruseffendi. 1988. *Pengantar kepada Membantu Guru untuk Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa* ([www.suaraguru.com](http://www.suaraguru.com), diakses 6 April 2009 )
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Adi Mahasatya
- Suhadi. 2003. *Pengembangan Perangkat Untuk Mengajarkan Keterampilan Berpikir Melalui Pokok Bahasan Organisasi Kehidupan di SLTP*. Tesis Tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Wagner, S. (1981). Conservation of Equation and Function Under Transformation of Variable. *Journal for Research in Mathematics Education*, 12(2), 107-118
- Wahyuni, Indah. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Menggunakan Alat Peraga pada Materi Pokok Lingkaran di Kelas VIII A Siswa SMP Negeri 22 Surabaya*. Skripsi yang Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

## **Jemari Mathematic Smart (Jimath) Game sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berhitung Perkalian di Kelas III Sekolah Dasar**

(Mathematic Smart Fingers (Jimath) Games as efforts in improving the ability of students in Class III Count Multiplication Elementary School)

**Drs. Benny Handoyo dan Dyani Primaningsih, S.Pd.**  
IKIP PGRI Madiun

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan eksperimentasi Jemari Mathematic Smart (JIMATH) game dalam usaha meningkatkan kemampuan berhitung perkalian bilangan bulat siswa kelas 3 sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh penerapan Jemari Mathematic Smart (JIMATH) game terhadap kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat. Penelitian ini dilakukan di SDN I Klagenserut (kelas kontrol), dan SDN I Grobogan (kelas eksperimen.). Untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat maka digunakan beberapa instrumen. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, angket, lembar pre dan pos tes. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan statistik inferensial menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis data, verifikasi hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai hasil uji t adalah 4,17 dan nilai titik pada t-table adalah 2,00. Ini artinya nilai t-test lebih besar dari nilai t-kritik pada level signifikansi 5 % dan tingkat kebebasan 66. Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan JIMATH game terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat.*

**Kata kunci:** JIMATH game, kemampuan berhitung perkalian bilangan bulat

### **ABSTRACT**

*This study is an experimental fingers Mathematic Smart (JIMATH) game in an attempt to improve the numeracy skills of multiplication of integers grade 3 school. The purpose of this study was to examine the effect of the application of Mathematic Smart Fingers (JIMATH) game on the ability of students in math multiplication of integers. The research was conducted in SDN I Klagenserut (grade control) and SDN I Grobogan (experimental class). To obtain the data in the data about the student's ability to count integer multiplication then used some of the instruments. The instruments used include observation sheets, questionnaires, pre and post test sheet. The data has been collected, then analyzed by inferential statistics using the t test. Based on the analysis of data, verification of a hypothesis that has been done shows that the value of the t test is 4.17 and the value of a point on the t-table is 2.00. This means that the value of t-test is greater than t-critical value at the 5% significance level and degrees of freedom 66. Finally, researchers concluded that there was a significant effect of the implementation of JIMATH game against increasing students' skills in numeracy integer multiplication.*

**Keywords:** TALISMAN game, numeracy integer multiplication.

### **PENDAHULUAN**

Perkalian bilangan bulat adalah salah satu konsep dasar matematika yang harus dipelajari oleh siswa setelah mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru untuk melatih kemampuan siswa dalam perkalian bilangan bulat hanya dengan memberikan pertanyaan secara tertulis maupun lisan. Kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menimbulkan paradigma bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan. Jika siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan sehingga menyebabkan hasil belajar matematika rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melatih

kemampuan siswa dalam perkalian bilangan bulat tanpa memberikan kesan bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan. Dari dasar pemikiran di atas, seorang guru mata pelajaran terutama matematika dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang lebih komunikatif agar kemampuan siswa dalam berhitung perkalian dan minat belajar matematika dapat berkembang. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan guru untuk meningkatkan minat belajar matematika, serta melatih kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran melalui permainan. Permainan dipilih dalam proses pembelajaran karena dapat memupuk rasa percaya diri dan kecintaan terhadap matematika (Sutopo, 1999:4). Salah satu permainan yang dapat dilaksanakan para guru untuk meningkatkan minat belajar matematika, serta melatih

kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat adalah *Jemari Mathematic Smart (JIMATH) game* (Sugiarto, 2007:4).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang pengaruh penerapan *Jemari Mathematic Smart (JIMATH) game* terhadap kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh penerapan *Jemari Mathematic Smart (JIMATH) game* terhadap kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian eksperimen yang dilengkapi dengan metode tes. Penelitian ini dilaksanakan di SDN I Klagenserut (kelas kontrol), dan SDN I Grobogan (kelas eksperimen) pada bulan Mei-Juni 2010. Pada kelas eksperimen dilakukan uji coba penerapan *Jemari Mathematic Smart (JIMATH) game*, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan permainan. Untuk memastikan bahwa kemampuan kelas kontrol, dan kelas eksperimen sama maka dilakukan tes homogenitas. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pemberian tes, angket, lembar observasi. Tes yang diberikan meliputi 2 macam yaitu pre tes, dan post tes. Angket yang digunakan dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui respons, dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui *JIMATH game*. Lembar Observasi digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran agar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

#### ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari hasil tes kelas eksperimen, dan kontrol yang diukur, serta dianalisis dengan statistik inferensial menggunakan uji t serta dilengkapi dengan tabel-tabel yang diperlukan. Data yang diperoleh melalui penyebaran angket serta lembar observasi diklasifikasi dan dilakukan interpretasi berupa analisis deskriptif.

Di dalam penelitian ini taraf signifikan yang digunakan adalah 5%. Jika pada taraf signifikan 5% diperoleh t-hitung lebih besar dari t-tabel maka hipotesis diterima sehingga ada dampak positif penerapan *JIMATH game* terhadap kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat.

#### PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Data Penelitian yang diperoleh adalah nilai Formative test atau pre test dari kelas Kontrol dan Eksperimen, adapun nilai post test pada kedua kelompok tersebut digunakan sebagai nilai kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat setelah pelaksanaan treatment atau perlakuan.

Data nilai formative test dianalisis untuk mengetes homogenitas kedua sample yaitu kelas 3 SDN I Grobogan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas 3 SDN I Klagen

Serut sebagai kelas kontrol. Data nilai kemampuan berhitung perkalian bilangan bulat dianalisis untuk mengukur kemampuan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian digunakan untuk memverifikasi hipotesis. Dari hasil uji homogenitas diperoleh bahwa kelas kontrol, dan eksperimen memiliki rata-rata yang tidak jauh berbeda, ini artinya bahwa sebelum penelitian dilaksanakan tidak ada perbedaan yang mendasar pada kemampuan berhitung perkalian bilangan bulat siswa kelas 3 di kedua sekolah tersebut.

Rata-rata nilai post test kelas eksperimen adalah 76,4 dan rata-rata nilai post test kelas kontrol adalah 66,4. Dari data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan t-test formula pada level signifikansi 5 % dan tingkat kebebasan 66. Hasilnya t-test adalah  $t\text{-test} > t\text{-table}$  atau  $4,17 > 2,00$ . Hasil dari analisis data ini dipakai untuk memverifikasi hipotesis. Karena nilai dari uji t lebih tinggi dari t-table atau  $4,17 > 2,00$  artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima.

#### PEMBAHASAN

Analisis data mengindikasikan bahwa penggunaan atau pelaksanaan *JIMATH game* dalam pembelajaran perkalian bilangan bulat di Sekolah Dasar sangat tepat. Sejak proses belajar mengajar perkalian bilangan bulat dilaksanakan dengan *JIMATH game*, para siswa menunjukkan antusias yang tinggi, sebab itu merupakan hal baru. Selain itu, karena kelas terasa menyenangkan, nyaman, tidak menakutkan dan tidak membosankan, siswa termotivasi untuk belajar matematika khususnya pada materi perkalian bilangan bulat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama penelitian, kebanyakan siswa kelas eksperimen dengan perlakuan *JIMATH game* bisa lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang disajikan di kelas. Sementara itu, kondisi siswa kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan *JIMATH game* tidak banyak mengalami perubahan, kebanyakan siswa masih menunjukkan sikap pasif karena perasaan takut, dan tidak nyaman.

Hasil post test pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya perlakuan *JIMATH game* pada kelas kontrol tidak mampu merubah kondisi kelas menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa, sehingga sikap sampel terhadap pelajaran matematika pun tidak berubah, ini terlihat pada hasil post test yang lebih rendah dibandingkan hasil kelas eksperimen. Sementara itu kelas eksperimen yang diberi perlakuan *JIMATH game* menunjukkan nilai post test yang bagus.

Dari hasil analisis data, nilai rata-rata dari kelas eksperimen adalah 76,4, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 66,4. Lebih jauh lagi, hasil t-test pada nilai kritik t-tabel pada signifikansi 5 % dan tingkat kebebasan 66 adalah 2.00. Ini artinya bahwa nilai statistik t-test lebih tinggi dari t-table atau  $4,17 > 2,00$ . Akhirnya dapat dibuktikan bahwa *JIMATH game* mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, verifikasi hipotesis dan pembahasan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa nilai hasil t-test adalah 4,17 dan nilai titik pada t-table adalah 2,00. Ini artinya nilai uji t lebih besar dari nilai t-kritik pada level signifikansi 5% dan tingkat kebebasan 66. Akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan JIMATH *game* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat.

#### SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pelaksanaan JIMATH *game* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat, karena itu peneliti bermaksud memberikan saran kepada:

##### a. Guru Matematika

Di sini guru matematika diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan semua peran siswa seperti pada aplikasi pelaksanaan JIMATH *game*, sehingga siswa termotivasi untuk lebih aktif dan lebih memahami konsep matematika yang disampaikan.

##### b. Peneliti Lain

Peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian serupa diharapkan bisa menemukan cara lain dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2007. *Pakar Matematika Berbicara tentang Prestasi Pendidikan Matematika Indonesia*. <http://www.cintaagung.com> diakses tanggal 2 Agustus 2007

Asep, Saepul, Hamdani. 1997. *Permainan sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa SD*. Makalah Komprehensif, UNESA.

Bell, Frederick H, 1978. *Teaching and Learning Mathematics*, debque, IA: Wm, C Brown.

Sobel, Max, Maletsky, Evan M. 1988. *Teaching Mathematica A Sourcebook of Aids, Activities and Strategies*. New Jersey: Practice Hall Englewood Cliffs.

Soedjadi, R. 1994. *Memanfaatkan Matematika Sekolah sebagai Wahana Pendidikan dan Pembudayaan Penalaran*. FPMIPA: IKIP Surabaya.

Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sugiarto, dkk. 2007. *Pemanfaatan Media Jemari Mathematic Smart (JIMATH) game sebagai Metode Penunjang Meningkatkan Kecepatan dan Daya Ingat Operasi Perkalian 1 s/d 10 Pelajaran Matematika Kelas 3 Sekolah Dasar*. LKTM, UNAIR.

Sutopo. 1997. *Permainan Polygon Capture sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Pemahaman Sifat-Sifat Poligon di SLTP*. Makalah Komprehensif, UNESA.

Wardhani, Sri & Supinah, Sukajati. 1995. *Pemanfaatan Permainan dalam Kegiatan Pembinaan Keterampilan berhitung Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PPPG.

#### SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa JIMATH *game* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat. Pada dasarnya ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami suatu konsep dapat ditingkatkan jika pembelajaran yang dilaksanakan secara menyenangkan, dan sesuai dengan jiwa siswa yang masih suka bermain. Oleh karena seorang guru sekolah dasar khususnya dituntut untuk dapat memberikan variasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa tetapi tetap dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan.

Dari uraian di atas, maka hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang mampu melatih kemampuan siswa dalam berhitung perkalian bilangan bulat, dan tidak terbatas pada perkalian 1–10. Dengan demikian diharapkan pembelajaran matematika yang selama ini dianggap menakutkan bisa berubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan, dan membangun motivasi belajar siswa.



# Meningkatkan Kualitas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII dalam Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model NHT (*Numbered Heads Together*) di SMPN 5 Kapanjen Malang

(Improving the Quality of Student Learning Mathematics Class VIII in Using Cooperative Learning Model NHT (*Numbered Heads Together*) in SMPN 5 Kapanjen Malang)

Drs. Abdul Hamid, S.Pd, M.Pd dan Anton Prayitno, S.Pd  
Universitas Wisnuwardhana Malang

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan pembelajaran kooperatif model NHT (*Numbered Heads Together*) dalam meningkatkan kualitas belajar matematika siswa kelas VIII di SMPN 5 Kapanjen Malang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang di maksud untuk memberi informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas belajar matematika siswa kelas VIII dalam menggunakan pembelajaran kooperatif model NHT (*Numbered Heads Together*) di SMPN 5 Kapanjen Malang pada pokok bahasan relasi, fungsi dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan kualitas belajar matematika siswa kelas VIII di SMPN 5 Kapanjen Malang. "Berhasil" setelah dilakukan dalam 2 siklus dengan indikator keberhasilan  $\geq 69$ .

**Kata kunci:** Pembelajaran Kooperatif Model NHT, Kualitas Belajar

## ABSTRACT

This study aims to test the effectiveness of cooperative learning model NHT (*Numbered Heads Together*) in improving the quality of learning mathematics eighth grade students in the Junior 5 Kapanjen Malang. This research is a class act that is meant to provide information on how the appropriate action to improve the quality of learning mathematics in the eighth grade students using cooperative learning model NHT (*Numbered Heads Together*) in SMP 5 Kapanjen Malang on the subject of relations, functions and graphs. The results showed a model of learning by using NHT (*Numbered Heads Together*) to improve the quality of eighth grade students learn math in junior 5 Kapanjen Malang. "Successful" after the second cycle of the indicators of the success of  $\geq 69$

**Keywords:** Cooperative Learning Model NHT, Quality Learning.

Perkembangan ilmu pengetahuan memungkinkan kita memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Perkembangan tersebut memberikan wahana yang memungkinkan matematika berkembang dengan pesat pula. Perkembangan matematika yang begitu pesat, menggugah para pendidik untuk dapat memiliki kemampuan yang membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif sehingga mampu menghadapi segala tantangan globalisasi. Untuk dapat menyesuaikan perkembangan matematika, kreativitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak ditingkatkan. Jalur yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan.

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika hendaknya tidak ditekankan pada tujuan yang bersifat teoritis saja tetapi juga ditekankan pada proses belajar dan hasil belajar. Sugeng, M (2001) menyatakan pengembangan pembelajaran matematika sangat dibutuhkan karena keterkaitan penanaman

konsep pada siswa, yang nantinya para siswa juga akan ikut andil dalam pengembangan matematika lebih lanjut ataupun dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pengembangan matematika tersebut akan ikut terhambat oleh pandangan masyarakat yang keliru tentang kemudahan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mata pelajaran matematika diampu oleh guru yang tidak profesional, tidak mau kreatif dalam mengembangkan pembelajaran.

Berdasarkan temuan penulis, bahwa guru SMPN 5 Kapanjen Malang masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang mengarah pada hafalan siswa, sehingga berdasarkan refleksi dari tahun pelajaran sebelumnya perolehan hasil belajar menunjukkan kualitas hasil belajar kognitif siswa yang masih rendah hal ini, disebabkan kualitas pemahaman kontekstual siswa SMPN 5 Kapanjen Malang masih rendah. Perolehan tersebut disebabkan proses belajar siswa yang menegangkan bagi siswa. Supaya terjadi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan

(PAKEM) bagi siswa, guru harus tahu masalah-masalah apa yang dialami siswa dan apa penyebab dari masalah tersebut, lalu dicari solusi yang tepat untuk masalah-masalah tersebut.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAKEM adalah konsep-konsep materi pembelajaran harus dipelajari siswa dalam pemahaman konseptual, menemukan konsep sendiri, dan mampu memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak inilah yang menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Selain itu, belajar matematika siswa belum kontekstual, sehingga pengertian siswa tentang konsep sangat lemah. Jennings dan Dunne (1999) mengatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran bermakna. Menurut Van de Henvel-Panhuizen (2000), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika. Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran matematika di kelas ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan.

Dengan adanya tuntutan pengembangan terhadap matematika dan di sisi lain dengan kondisi seperti di atas, maka perlu diupayakan mencari pemecahannya. Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa di dalam merangsang strategi pembelajaran ataupun melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah menempatkan siswa sebagai subjek didik, yakni lebih banyak mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertolak dari anggapan bahwa siswa memiliki potensi untuk berpikir sendiri, dan potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila mereka diberi banyak kesempatan untuk berpikir sendiri. Oleh karena itu maka guru tidak boleh lagi dipandang sebagai “orang yang paling tahu segalanya”, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator terjadinya proses belajar pada individu siswa, dan

siswa tentunya juga harus secara terus menerus berusaha menyempurnakan diri sehingga dari waktu ke waktu makin meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran memberi peluang kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif di dalam kegiatan pembelajaran, merupakan langkah awal yang utama menuju keberhasilan mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Relevansi dari teori konstruktivis, siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif model NHT (*Numbered Heads Together*).

Pembelajaran model ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut. Metode ini memiliki langkah yang ditetapkan secara nyata untuk memberi waktu lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu antar anggota dalam satu kelompok sehingga siswa saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Mencermati permasalahan siswa SMPN 5 Kepanjen yang memiliki latar belakang berbeda di sekolah, maka dapat disimpulkan masalah yang mendasar dalam proses belajar mengajar siswa Kelas VIII di SMPN 5 Kepanjen adalah bagaimana meningkatkan kualitas belajar matematika siswa kelas VIII dalam menggunakan pembelajaran kooperatif model NHT (*Numbered Heads Together*) di SMPN 5 Kepanjen Malang?

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### **Pembelajaran Kooperatif**

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, berdasar teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Menurut Ibrahim (2000), pendekatan kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Sekali lagi, penekanan pada hakikat sosial dalam belajar dan penggunaan kelompok sejawat untuk memodelkan cara berfikir yang sesuai dan saling mengemukakan dan menantang miskonsepsi-miskonsepsi di antara mereka sendiri.

Aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pelajaran. Dalam satu pelajaran tertentu pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk tiga tujuan berbeda. Sebagai misal, dalam satu pelajaran tertentu, para siswa bekerja sebagai kelompok-kelompok yang sedang berupaya menemukan sesuatu (misalnya saling membantu mengungkap bagaimana air di dalam botol dapat mengatakan kepada mereka tentang prinsip-prinsip suara). Setelah jam pelajaran, siswa dapat bekerja sebagai kelompok-kelompok

diskusi. Akhirnya siswa mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu tentang pelajaran tersebut dalam persiapan untuk kuis, bekerja dalam suatu format belajar kelompok. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995).

Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Siswa diminta menjelaskan jawabannya di lembar kerja siswa (LKS). Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif (Thomson, 1995).

Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerja sama pada saat mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

Adapun unsur-Unsur dan Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

- Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif
  1. Siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa mereka sehidup dan sepenanggungan
  2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
  3. Siswa haruslah menyadari bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
  4. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
  5. Siswa berbagi kepemimpinan selama proses belajar
- Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif
  1. Materi belajar dituntaskan secara berkelompok.
  2. Kelompok dibentuk berdasarkan siswa yang memiliki kemampuan (tinggi, sedang, rendah); ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
  3. Penghargaan berorientasi pada kelompok.

### **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Arends terdapat 6 langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Langkah ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa

dikelompokkan ke dalam kelompok belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Fase pembelajaran kooperatif

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan atau teks
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

### **Pembelajaran Kooperatif Model NHT (*Numbered Heads Together*)**

Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam (Nurhadi, 2004:67) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Sebagaimana model pembelajaran kooperatif lainnya, dalam NHT siswa juga dibagi menjadi beberapa kelompok.

*Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. NHT ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara nyata untuk memberi waktu lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu antar anggota dalam satu kelompok (Hamidatus, 2007:15).

Ada empat langkah dalam pembelajaran NHT. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Langkah 1 – Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda

2. Langkah 2 – Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)  
Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.
3. Langkah 3 – Berpikir Bersama (*Head Together*)  
Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4. Langkah 4- Pemberian Jawaban (*Answering*)  
Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Dari siswa yang memiliki nomor yang sama, guru hanya menunjuk 1 orang saja untuk mempresentasikan jawaban. Penunjukan nomor dilakukan secara acak.

Kelebihan belajar kooperatif dengan model NHT yang merupakan bagian dari belajar kooperatif antara lain: (1) meningkatkan prestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa dalam belajar, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, (5) mengembangkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan rasa percaya diri siswa, (7) mengembangkan rasa saling memiliki, (8) mengembangkan keterampilan untuk masa depan (Hill & Hill, dalam Majid, 2006:27).

Secara khusus metode *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki kelebihan. Menurut Hamida (2007), metode ini dapat mengubah metode konvensional misalnya mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan. Suasana seperti ini dapat menimbulkan persaingan di antara para siswa bahkan dapat menimbulkan kegaduhan di kelas karena siswa saling berebut untuk mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan dari guru. Namun dengan metode NHT, suasana kegaduhan akibat memperebutkan kesempatan menjawab tidak akan dijumpai karena siswa yang akan menjawab pertanyaan ditunjuk langsung oleh guru berdasarkan pemanggilan nomor siswa atau anggota secara acak.

Selain tersebut di atas, dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa menjadi lebih tanggung jawab terhadap kelompok dan masing-masing siswa lebih memahami materi secara mendalam. Hal ini terjadi karena masing-masing siswa harus menguasai dan mengetahui semua jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan guru kepada kelompok. Karena dimungkinkan setiap siswa berpeluang untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya oleh guru.

Selain memiliki beberapa kelebihan, pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan yang ada pada belajar kooperatif NHT tidak lepas dari kelemahan yang ada pada belajar kooperatif, yaitu: membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa guru sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan kemampuan khusus guru dalam melakukan atau menerapkan model belajar kooperatif, dan menuntut sifat tertentu bagi siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Dees, 1991 dalam Majid, 2006: 28)

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk menguji keefektifan pembelajaran kooperatif model NHT (*Numbered Heads Together*) dalam meningkatkan kualitas belajar matematika siswa kelas VIII di SMPN 5 Kepanjen Malang pada pokok bahasan relasi, fungsi dan grafik. Maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas yang di maksud untuk memberi informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya untuk menguasai konsep materi pembelajaran.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 5 Kepanjen Malang. Penentuan kelas ini, berdasarkan hasil investigasi langsung di kelas dan berdasarkan hasil diskusi dengan guru bidang studi matematika dan kepala sekolah SMPN 5 Kepanjen Malang.

Pemilihan dan penentuan subyek yang dikenai tindakan dalam penelitian ini berdasarkan pada *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu untuk mengetahui kualitas belajar matematika secara keseluruhan, karena menurut guru tetap, siswa memiliki kemampuan akademik yang heterogen dan secara keseluruhan berkemampuan sedang.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini, direncanakan terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

### Siklus I

1. Tahap kegiatan awal, meliputi:
  - a) Observasi awal: Menetapkan kelas yang akan di PTK kan dan memahami permasalahan yang terjadi di kelas tersebut serta dipadukan dengan hasil refleksi awal.
  - b) Tes awal: untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami konsep relasi dan fungsi sebelum diadakan tindakan, yang nantinya digunakan sebagai nilai awal.
2. Perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:
  - a) membuat skenario pembelajaran: Menyusun rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat skenario pembelajaran sesuai dengan strategi yang dipilih yaitu metode pembelajaran NHT.
  - b) membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran NHT diaplikasikan.
  - c) mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi matematika telah dikuasai oleh siswa.
  - d) membuat jurnal refleksi diri.
3. Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Alokasi siklus I masing-masing 2×30 menit selama 3 pertemuan ditambah 2×30 menit untuk melaksanakan post tes. Begitu juga siklus II, masing-

masing 2×30 menit selama 2 pertemuan ditambah 2×30 menit untuk melaksanakan post tes

4. Observasi/evaluasi, pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan serta melakukan evaluasi.
5. Refleksi hasil yang diperoleh dalam tahap observasi/evaluasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Kelemahan-kelemahan/ kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

### Siklus II

Seperti telah disampaikan diatas, bahwa pada siklus ini perencanaan dan pelaksanaan tindakan ditentukan berdasarkan hasil refleksi siklus I

Dalam rangka mendapatkan atau memperoleh bahan dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian maka penulis menentukan langkah-langkah pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data tersebut dinamakan teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan hasil yang relevan teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik Observasi, (2) Catatan lapangan, (3) dan (4) tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran, yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada pembelajaran teknik NHT. Serta instrumen monitoring yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa dan guru. Di mana instrumen lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk melihat motivasi siswa dan hasil belajar siswa hal ini terkait motivasi dapat ditunjukkan dengan aktivitas yang dilakukan dan hasil belajar dapat dilihat dari sikap dan keterampilan dalam pembelajaran. Sedangkan instrumen lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah sesuai dengan yang direncanakan. Serta untuk bahan triangulasi instrumen yang digunakan observasi, daftar nilai tes belajar.

Jenis data, instrumen data, kriteria keberhasilan tindakan pembelajaran akan disampaikan pada Tabel berikut:

No.	Jenis Data	Instrumen Data	Indikator Keberhasilan
1.	Aktivitas siswa	Lembar Observasi	Skor siswa telah mencapai 70% atau lebih
2	Kualitas belajar siswa Hasil belajar kognitif	Soal pretes dan postes bentuk soal pertanyaan tertulis	✓ Skor protes siklus I meningkat. Dari pretes dan skor post tes siklus II meningkat dari siklus I ✓ Siswa telah mencapai nilai minimal 69
3.	Refleksi	Angket	Minimal 70% guru menyatakan setuju terhadap metode pembelajaran kooperatif model NHT

Analisis data yang di lakukan dengan metode alur meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Tahap reduksi data, (2) Tahap penyajian data, dan (3) Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi

### Deskripsi Penelitian

#### Siklus I

Pembelajaran siklus I berlangsung selama tiga kali pertemuan, dan satu kali pertemuan untuk post tes. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senen tanggal 2 Agustus 2010 mulai jam 07.00-08.30 Kegiatan diawali dengan salam, berdoa dan absensi siswa. Pada pertemuan ini semua siswa hadir. Tempat duduk diatur berkelompok yang terdiri dari empat dan ada yang lima kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan standar kompetensinya dengan membacakan standar kompetensi yang harus dicapai, lalu menyampaikan topik yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan eksplorasi untuk menggali pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan “bagaimana hubungan kalian dengan tempat duduk kalian?” Siswa tidak merespons jawaban atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Selanjutnya peneliti menerangkan materi pelajaran dengan pendekatan kooperatif model NHT, dalam pertemuan ini peneliti menerangkan pengertian relasi dan fungsi selama 35 menit secara individu dengan komunikasi total. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemberian LKS pada siswa tentang menemukan pengertian relasi dan fungsi beserta contoh-contohnya, siswa diminta mengisi LKS dengan berkelompok. Peneliti melihat siswa mengerjakan tugas, sambil mengawasi kerja siswa di dalam kelompok. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dengan salam.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2010, mulai jam 07.00-08.30, peneliti mengawali pelajaran dengan salam kemudian dilanjutkan dengan pemberian pre tes secara tertulis tentang menyelesaikan soal yang berkaitan dengan masalah relasi. Kemudian peneliti menerangkan menentukan nilai fungsi selama 30 menit, lalu siswa diberi LKS tentang penyelesaian soal matematika. Kemudian siswa menjelaskan jawabannya.

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2010. Peneliti membuka dengan salam dan absensi siswa kemudian peneliti menunjukkan secara individu menerapkan yang sudah dipelajari pada pertemuan 1 dan 2, lalu menerangkan kepada murid satu per satu soal mengenai relasi dan fungsi. Kemudian murid diminta mengerjakan soal yang diberikan peneliti secara berkelompok, peneliti menghimbau kepada anggota kelompok bahwa dalam mengerjakan soal tidak boleh bekerja sama dengan kelompok lain. Kemudian setiap anggota kelompok mempresentasikan jawaban dari soal yang diselesaikan anggotanya, dan kemudian anggota yang lainnya mendengarkannya. Peneliti membagikan skor secara individu.

Pertemuan ke-4 peneliti melakukan post tes secara tertulis siklus I, nilai rata-rata kelas yaitu 69. Akan tetapi pada nilai individu masih ada 5 siswa yang mendapatkan nilai 60. Bila ditinjau dari indikator yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini belum berhasil, terutama bila ditinjau post tes masing-masing siswa.

#### Hasil Refleksi pada Siklus I

Kelebihan-kelebihan yang ditemukan selama melaksanakan tindakan diterapkan dan dikembangkan dan sebaliknya kelemahan yang muncul peneliti perbaiki pada pertemuan berikutnya. Paparan hasil refleksi dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### a. Kelebihan

1. Partisipasi siswa saat pembelajaran sudah mulai nampak jika dibandingkan sebelum diadakan PTK
2. Siswa disiplin mengerjakan tugas
3. Siswa nampak bergembira selama mengikuti pembelajaran. Kegembiraan ini berdampak kepada semangat belajar siswa, sehingga hasil post tesnya meningkat dari nilai sebelumnya (rata-rata nilai pada pokok bahasan sebelumnya 57 meningkat menjadi rata-rata 65)
4. Upaya peneliti memfasilitasi berlangsungnya PTK cukup bagus. Hal ini nampak dari alat-alat yang tersedia selama berlangsungnya tindakan.
5. Peneliti telah berusaha memperbaiki kinerjanya dari pertemuan ke pertemuan.
6. Peneliti telah melaksanakan validasi instrumen penelitian dengan cara memperbaiki instrumen tersebut dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, dst. (Rencana pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa dan kinerja).
7. Peneliti disiplin dengan pengisian jurnal pembelajaran (setiap pertemuan ditandatangani oleh observer)
8. Materi yang dibahas disusun untuk mengembangkan pemahaman verbal
9. Peneliti telah memberi motivasi yang cukup bermakna bagi siswa, dalam bentuk pemberian *reward* berupa pujian kepada siswa dan kelompok yang berhasil.
10. Peneliti selalu mengadakan diskusi dengan para observer di akhir pembelajaran pada setiap pertemuan.

##### b. Kelemahan

1. Interaksi siswa dalam proses belajar pada awalnya kurang, namun pada pertemuan berikutnya tidak terjadi
2. Tidak semua langkah yang disusun dalam RPP pertemuan pertama terlaksana.
3. Kurang mampu mengelola waktu
4. Tugas-tugas yang diberikan siswa sejak awal pertemuan sampai akhir terlaksana dengan baik, terkadang dengan *reward* peneliti

##### c. Rencana Perbaikan Tindakan

1. Sebelum melaksanakan implementasi segala keperluan pembelajaran dipersiapkan dengan matang.
2. Peneliti memberikan indikator kompetensi tentang materi pelajaran dengan memperagakan benda konkret untuk memahami konsep relasi dan fungsi.
3. Siswa diberi tugas memahami relasi dan fungsi dari materi yang akan diajarkan berikutnya.
4. Siswa yang mendapat post tes terendah akan lebih diperhatikan pada siklus selanjutnya

#### Siklus II

Pembelajaran siklus II berlangsung selama dua kali pertemuan, dan satu kali pertemuan untuk post tes. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Agustus 2010 mulai jam 07.00-08.30. Kegiatan diawali dengan salam, berdoa dan absensi siswa. Pada pertemuan ini semua siswa hadir. Tempat duduk diatur berkelompok yang terdiri dari empat dan ada yang lima kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan standar kompetensinya dengan membacakan standar kompetensi yang akan dicapai siswa, lalu menyampaikan topik yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan eksplorasi untuk menggali pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan "sekarang apa yang kalian tahu mengenai hubungan kalian dengan tempat duduk kalian" Siswa merespons dengan jawaban sama "*fungsi*". Lalu guru melanjutkan pertanyaannya, "*kalau tempat duduk kalian dengan kalian sendiri?*" lalu siswa menjawab berbeda "*relasi*". Selanjutnya peneliti menerangkan materi pelajaran dengan pendekatan kooperatif yang diseting dengan model NHT, dalam pertemuan ini peneliti menjelaskan cara membuat sketsa grafik fungsi aljabar sederhana pada sistem koordinat Cartesius selama 35 menit secara individu dengan komunikasi total. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemberian LKS pada kelompok tentang soal yang diberikan. Peneliti melihat kelompok mengerjakan tugas, sambil membimbing siswa agar menyelesaikan soal di LKS dengan benar dan tepat. Peneliti selalu memberi motivasi kepada kelompok belajar, bagi siapa yang mendapatkan nilai bagus akan mendapatkan hadiah. Selanjutnya peneliti mengakhiri pertemuan dengan salam.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2010, mulai jam 07.0-08.45, peneliti mengawali pelajaran dengan salam. Sebelum menerangkan materi selanjutnya, peneliti memberi kuis mengenai membuat sketsa grafik. Kemudian peneliti menerangkan tujuan pencapaian dalam pertemuan terakhir ini dan dilanjutkan dengan pengayaan relasi dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari dengan komunikasi total selama 35 menit. Kemudian siswa dalam kelompok diberi LKS tentang soal kalimat mengenai fungsi dan grafik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, lalu diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, dan lalu peneliti menutup pelajaran sambil membagikan hadiah

Pertemuan ke-3 peneliti melakukan post tes secara tertulis siklus II, nilai rata-rata kelas cukup bagus yaitu 77. Untuk nilai individu sudah berada diatas nilai 70, Sedangkan nilai siswa hanya 1 siswa yang tidak mengikuti post tes siklus II karena siswa tersebut sakit, sehingga nilai siswa tersebut pada siklus II tidak ada. Bila ditinjau dari indikator yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini berhasil, terutama bila ditinjau dari pre tes ke post tes. nilai rata-rata pre tes 65 meningkat post tes menjadi 77.

#### Hasil Refleksi Pada Siklus II

Kelebihan-kelebihan yang ditemukan selama melaksanakan tindakan diterapkan dan dikembangkan dan sebaliknya kelemahan yang muncul peneliti perbaiki pada pertemuan berikutnya. Paparan hasil refleksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Kelebihan

1. Partisipasi siswa saat pembelajaran sudah mulai nampak jika dibandingkan siklus I
2. Siswa dalam kelompok disiplin mengerjakan tugas
3. Siswa nampak bergembira selama mengikuti pembelajaran. Kegembiraan ini berdampak kepada semangat belajar siswa, sehingga hasil post tesnya rata-rata kelas 77
4. Peneliti telah berusaha memperbaiki kinerjanya dari hasil refleksi siklus I
5. Peneliti telah melaksanakan validasi instrumen penelitian dengan cara memperbaiki instrumen tersebut dari pertemuan 1 ke pertemuan 2, dst. (Rencana pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa dan kinerja).
6. Peneliti disiplin dengan pengisian jurnal pembelajaran (setiap pertemuan ditandatangani oleh observer)
7. Materi yang dibahas disusun untuk mengembangkan pemahaman konsep berdasarkan sintaks dari *NHT*.
8. Peneliti telah memberi motivasi yang cukup bermakna bagi siswa, dalam bentuk pemberian *reward* berupa hadiah bagi siswa yang berprestasi.
9. Peneliti selalu mengadakan diskusi dengan para observer di akhir pembelajaran pada setiap pertemuan.

##### b. Kelemahan

1. Satu siswa tidak mengikuti post tes yang dikarenakan siswa tersebut sakit.
2. Tidak semua langkah yang disusun dalam RPP pertemuan pertama siklus ke II terlaksana, namun pada pertemuan berikutnya lancar
3. Kurang mampu mengelola waktu, karena terlalu lama dalam mengajar bahasa isyarat
4. Tugas-tugas yang diberikan siswa sejak awal pertemuan sampai akhir terlaksana dengan baik, terkadang dengan *reward* peneliti

##### c. Rencana Perbaikan Tindakan

1. Sebelum melaksanakan implementasi segala keperluan pembelajaran dipersiapkan dengan matang.
2. Siswa yang mendapat nilai pre tes dan post tes terendah akan lebih diperhatikan pada pembimbingan individual.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Perolehan Proses Belajar

##### a. Aktivitas siswa dalam menyelesaikan LKS pada Tabel 1

Aktivitas	Nilai rata-rata kelas (dari 25 siswa)	
	Siklus I	Siklus II
Penyelesaian LKS	75	95
Menemukan konsep relasi dan fungsi	60	80
Menyelesaikan soal matematika yang berhubungan dengan relasi dan fungsi	58	80

##### b. Hasil belajar kognitif selama 2 siklus dapat peneliti sampaikan pada Tabel 2

Dari Tabel 1 dan 2 nampak bahwa keterampilan kognitif siswa berupa pemahaman dan kemudian mempertahankan daya ingatnya tentang relasi dan fungsi dengan mencari nilai fungsi dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan siswa yang tertuang dalam LKS dan post tes meningkat dari siklus I ke siklus ke II dan skor mencapai diatas 65. Pada siklus I, perolehan nilai siswa berdasarkan ketuntasan

**Tabel 2.**

No	Jenis Evaluasi	Siklus I							Siklus II							Perbandingan rata-rata hasil post tes	
		Pre tes			Post tes				Pre tes			Post tes				Siklus I	Siklus II
		Skor minimal	Skor Maksimal	Nilai rata-rata	Skor yang dicapai minimal	Skor Maksimal	Nilai rata-rata	% Ketuntasan	Skor yang dicapai	Skor Maksimal	Nilai rata-rata	Skor yang dicapai	Skor Maksimal	Nilai rata-rata	% Ketuntasan		
Tes	30	55	45	60	90	65	80 %	60	90	65	78	100	77	96 %	65	77	

belajar hanya 80% siswa yang telah memperoleh nilai  $\geq 69$ . Nilai evaluasi hasil tes siklus I meningkat 17,15% dari hasil tes awal. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran Metode *NHT*, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan di mana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat menyampaikan materi, dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran. Hal itu dikarenakan guru belum dapat mengatur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar matematika siswa terhadap pokok bahasan relasi dan fungsi pada tindakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas dengan menegur/memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan yang tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya yaitu dengan siswa diberi tugas rumah untuk memahami relasi dan fungsi dari materi yang akan diajarkan berikutnya. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.

Pada tindakan siklus II, model pembelajaran Metode *NHT* kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Di mana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Siswa sudah lebih memperhatikan penjelasan guru walaupun hanya beberapa siswa mampu dan mau mengajukan pertanyaan jika mendapat masalah dalam menyelesaikan soal-soal LKS yang diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 69$  sebanyak 24 siswa atau 96%. Hal ini dikarenakan pada post tes siklus II ada 1 siswa yang tidak hadir karena siswa tersebut sakit. Dengan demikian, rata-rata meningkat menjadi 26,89%. Hal ini berarti telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni 100% komponen dalam skenario telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Dalam indikator keberhasilan apabila skor rata-rata diatas 69 pembelajaran dinyatakan berhasil. Dari perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan: Pembelajaran dengan menggunakan Metode *NHT* meningkatkan kualitas belajar matematika siswa kelas VIII di SMPN 5 Kepanjen Malang “berhasil”, dengan demikian, saran yang diajukan penulis berhasil mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi siswa kelas VIII di SMPN 5 Kepanjen Malang

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil catatan lapangan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran dengan menggunakan Metode *NHT* meningkatkan kualitas belajar matematika siswa kelas VIII di SMPN 5 Kepanjen Malang. Oleh karena itu disarankan:

1. Harapan peneliti teknik pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif untuk pendekatan pembelajaran di SD lainnya.
2. Agar kualitas hasil belajar kognitif siswa lebih bagus lagi, hendaknya pada setiap pembelajaran dibiasakan menggunakan teknik pembelajaran bercitra audio visual dengan bantuan proyektor agar tampil menarik dan tidak monoton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Bell, F.H. 1978. Teaching and learning mathematics (inscondary schools) Netherlands a Guided Tour. <http://www.fi.uu.nl/en/indexpublicaties.html>.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA pedoman pembelajaran tuntas*. Jakarta.
- ..... 2003. *Standar Kompetensi mata Pelajaran matematika SMP*. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harsiati, Titik, 2003, *Penerapan Pendekatan Konstruktivis dan Penilaian Otentik Portofolio dalam Upaya Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang*: Lemlit UM.
- Hudojo, Herman, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UM*.
- ..... 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim, Muslim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jennings, Sue & R. Dunne. 1999. Math Stories, Real Stories, Real-life Stories. <http://www.ex.ac.uk/telematics/T3/maths/actar01.htm>.
- JICA. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Naim, Muh. dkk. 2007. *Ringkasan Materi dan Evaluasi Matematika*. PT. Antar Surya Jaya.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran konstektual (CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Rahayu, S. 1998. *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPA*. MIPA, 27(2): 152–159.
- Sa'diyah, Cholis, 2001. *Pengembangan Pembelajaran Matematika secara Sebagai Upaya Meningkatkan Kebermaknaan Pemahaman Aljabar Siswa Kelas I SLTP*, Lemlit, Laporan Penelitian Proyek Peningkatan Kualitas SDM Dirjen Dikti Depdiknas.
- Slavin, R. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Fifth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soedjadi. 1994. *Orientasi Kurikulum Matematika Sekolah di Indonesia Abad 21*. Pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. Jakarta: Grasindo.
- ..... 2000. *Nuansa Kurikulum Matematika Sekolah Di Indonesia*. Dalam Majalah Ilmiah Himpunan Matematika Indonesia (Prosiding Konferensi Nasional Matematika X ITB, 17–20 Juli 2000)
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.



- Suherman, Erman, 2001, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA*, Bandung, UPI.
- ..... 1994. *Evaluasi proses dan hasil belajar matematika*. Jakarta: depdikbud.
- Suparno, Paul, 1977, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. UM Press.
- Van den Heuvel-Panhuizen. 1998. *Realistic Mathematics Education Work in Progress*. <http://www.fi.nl/>.

# Improving Writing Skill Through Facilitative Error Correction Feedback of the Third Semester English Students at IKIP Budi Utomo Malang

Marsuki

IKIP Budi Utomo Malang

## ABSTRACT

*The research aims at describing the improvement of the students' English writing skill using the facilitative error correction feedback of the third semester English students at IKIP Budi Utomo Malang in academic year 2011/2012 who encountered problems in writing. Based on the preliminary study, it was found that the students had low writing skill with the mean score 61.16. Therefore, the technique was chosen and expected to improve their writing. The research problem to do is 'How can the facilitative error correction feedback improve the writing skill of the third semester English students at IKIP Budi Utomo Malang?'. It is a classroom action research containing cycle conducted in the four stages: planning, implementation, observation-evaluation, and reflection to solve the students' problem. It was done in a cycle consisting of five meetings. The instruments used to collect data were observation checklist, field notes, test, and questionnaire sheet. Based on the data analysis, it was found that the facilitative error correction feedback could improve the writing skill of the English third semester students effectively. They could make progress in their writing. It proved that the mean score of post-test (77.19) was higher than pre-test (61.16). In addition, they were motivated, interested in and enjoyed learning writing.*

**Keywords:** *improvement, error correction, feedback, English writing*

## INTRODUCTION

In the process of teaching and learning English as a foreign language, errors made by the students have always been a significant concern to almost all English language lecturers and teachers since their students always make errors in their foreign language use (Littlewood, 1992). There are many kinds of errors which English students make while learning English courses such as language elements and skills. English elements cover grammar, vocabulary and pronunciation, while English skills involve listening, speaking, reading, and writing. Of these courses, writing skill indicate the most frequent errors which the students make. Issues in EFL and ESL have revealed that students' performance in writing remain unsatisfactory although the lecturers and teachers have tried to apply an appropriate method. By investigating the students' errors in their writing tasks, teachers can understand what kinds of errors are found in their writing task. Those errors can be taken as supportive feedback to the students in order to reduce their errors made in writing.

Preliminary and empirical data which were always obtained from the students' daily and final writing showed that most of the students really had serious problems in how they should have express and organize their ideas well. As a result, it is very hard for them to support and develop their ideas even though they were in the third semester and considered as experienced students because they have taken courses of writing I. In addition, the students' motivation belongs to one of the concerns which strongly made their written work unsatisfactory. Therefore, the introspection

and problem solving in all aspects such as lecturers' learning techniques or strategies, preparation and evaluation had to be considered and conducted to get the optimal and maximal results of the students' writing. Nevertheless, it was strongly assumed that the application of the teaching and learning technique was ineffective and was the major factor which made my students less motivated and bored, the atmosphere not conducive, and the result of writing low.

The learning technique which inspired the researcher to apply to solve the students' writing problems was facilitative error correction feedback which facilitates lecturers' feedback of students' writing error correction by using a classroom action research. In giving feedback to his students, the lecturer could use different kinds of correction feedback techniques. Firstly, the lecturer put certain marks or symbols on the free margin that can be understood clearly by the students containing lecturer' praise, questions, criticisms, suggestion, and encouragement written on the students' composition named as written comment. Secondly, the students were given oral explanation and they are asked to study their errors correction or by giving the students some information about the errors they make by carrying out face-to-face meeting (conference) between a lecturer and students in the classroom (Harmer, 2001). By putting certain marks or symbols and by giving the oral explanation or some information, the lecturer might help students see and correct the errors in their own writing. Based on the explanation above, in this study the researcher collaborated with his associate as the observer to apply the facilitative error correction feedback strategy. This strategy could help the students discover their own ideas and

correct their own mistakes and make the English students of IKIP Budi Utomo Malang able to express their written ideas well. Furthermore, the students could organize and develop their essay more vividly than before

Facilitative error correction feedback was effective in improving the accuracy of L2 writing in the long term for learners of all levels. Therefore, L2 writing lecturers in university simply could not dismiss students' strong desire for error feedback (Ferris, 2002). In giving error correction feedback to the students, the lecturer might use facilitative response. He could make response to help the students discover their own ideas, and strategies to improve their writing skill. Facilitative response means that the responses given by the lecturers are to help the students discover their own ideas and strategies for improving their writing skill.

The appropriate research to conduct is a classroom action research since it fits and reflects the real phenomena which occur in the classroom of English education students at IKIP Budi Utomo Malang so far. In addition, the classroom action research consists of four common characteristics which are expected to solve the problems of the students' written work.

Regarding the description above, the research problem of the article is "How can the facilitative error correction feedback improve the writing skill of the third semester English students at IKIP Budi Utomo Malang ?" This problem will be specifically answered and analyzed through the four steps in classroom action research, namely planning, implementation, observation-evaluation, and reflection.

## THEORETICAL FRAMEWORK

### Writing Skill

Writing has been one of the most difficult skills for learners to develop. Being a recursive process, it takes several times for learners to revise their writing before submitting their final draft. During the course, they need feedback and comments to facilitate them to compose an essay with minimal errors as well as maximum accuracy and clarity; hence, written feedback is quite essential (Harmer, 2001 and Krashen, 1987). By writing skill, it can help the learner gain independence, comprehensibility, fluency, and creativity in writing.

In addition, writing is also powerful instrument of thinking because it provides students with a way of gaining control over their thoughts. Writing shapes their perceptions of themselves. It aids in their personal growth and in their affecting change on the environment.

Writing, particularly as academic writing, is not easy. It takes study and practice to develop this skill. For both native speakers and new learners of English, it is important to note that writing is *process* not a "product".

In general, there are four forms of writing as a writing style namely:

### 1) *Narration*

Narration is the form of writing used to relate the story of acts or events. Narration places occurrences in time and tells what happened according to natural time sequence. Types of narration include short stories and novels.

### 2) *Description*

Description is a strategy for presenting a verbal portrait of a person, place, or thing. It can be used as a technique to enrich other forms of writing or dominant strategy for developing a picture of "what it looks like". A successful description does not depend on merely visual effect, however. It attempts to evoke all the senses by identifying a subject's significant features and by arranging those features in an appropriate pattern.

### 3) *Exposition*

Exposition is used in giving information, making explanation, and interpreting meanings/ it includes editorials, essays, and informative and instructional material. Used in combination with narrative, exposition support, and illustrates. Exposition may be used to explain a process, definition, analysis, and criticism.

### 4) *Argumentation*

Argumentation is used in persuading and convincing. It is closely related to exposition and is often found combined with it. Argumentation is used to make a case or to prove or disprove a statement or proposition.

## Error Correction

All learners make errors in learning a new language. Some commentators even feel that errors are necessary stepping-stones to acquiring a second language. But most learners and most teacher feel that it is part of the teacher's responsibility to let learner know if they have made an error and to assist them in making a similar error again. Learners and teachers have preferences for what kinds of error correction they feel most useful and least intrusive in classroom interaction (Brown, 1980: 82).

Error correction is a response either to the content of what a student has produced or to the form of the utterance. When the focus is on forms, it is supposed to help learners to reflect on the wrong forms and finally produce right forms (Krashen, 1987). More specifically, the correction of grammatical errors can help students improve their ability to write accurately. The correction of written work can be organized on much the same basis as the correction of oral work. In other words, there may well be times when the teacher is concerned with accuracy and other times when the main concern is the contents of the writing (Harmer, 2003 : 146).

Littlewood (1992) states that making errors during a studying a second language can be considered as a means of

learners abilities for they can learn something from making errors. It means that errors are not something bad for learners in learning second language (L2). Errors are signals that actual learning is taking place. Their existence is a very important indicator to know learners' progress in learning the target language. Making errors is an inevitable part of learning.

Error correction plays a significant role in improving learners' accuracy in language learning especially in L2 writing, which is grammatically demanding. In terms of teachers' roles in giving correction, the popular misunderstanding overemphasizes teachers' responsibility in carrying out the task while ignoring learners' roles in the process of error correction. In fact, learners can make more progress when they are given chances to respond to correct and contribute to the process. However, the decisive job of selecting the appropriate method lies in the hands of the teachers. Teachers need to consider two important factors, learners' levels and attitudes, which the paper argues to be the basis of teachers' pedagogic decision in employing the most beneficial error correction methods in L2 writing.

#### Facilitative Error Correction Feedback on Written Work

The way we give feedback on writing will depend on the kind of writing task. When the students do workbook exercises based on controlled testing activities, we will mark their effort right or wrong, possibly penciling in the correct answer for them to study. There are some written feedback techniques (Harmer, 2003: 110).

### 1. Responding

One way of considering feedback is to think of it as "responding" to students' work rather than assessing or evaluating what they have done. When we respond, we say how the text appears to us and how successful we think it has been- and sometimes, how it could be improved. Such responses are vital at various stage of the writing process cycle. The comments we offer them need to appear helpful and not censorious. Sometimes they will be in the margin of the students' work (or, on a computer, written as viewable "comment"), or if more extensive may need a separate piece of paper- or separate computer document.

Another constructive way of responding to students' written work is to show alternative ways of writing through reformulation. Instead of providing the kind of comments, for example: we might say *I would express this paragraph slightly different from you, and then rewrite it, keeping the original intention as far as possible but avoiding any language or contraction problems which the students' original contained.*

### 2. Coding

Coded feedback makes correction much neater due to the simple and systematic codes (Harmer, 2003). Some teachers

use codes, and then they put these codes either in the body of the writing itself, or in a corresponding margin. This makes correction much neater, less threatening, and considerably more helpful than random marks and comments. Frequently used symbols of this kind refer to issues such as word order, spelling, or verb tense.

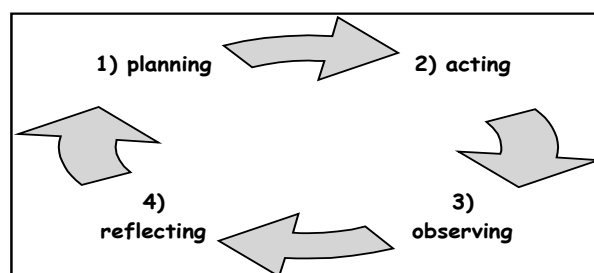
When we use the error correction symbols, we mark the place where the mistakes have been made by using one of the symbols in the margin to show what the problem is. The students are now in a position to correct their mistakes. We can decide on the particular codes and symbols we use with our students, making sure that they are quite clear about what our symbols mean through demonstration and example.

Coded feedback 'does not only indicate where errors are located, but also types of mistakes by using a correcting code. In real pedagogical situation, the codes are designed according to learners' common errors as a class group.

## METHODOLOGY

### Research Design

The design of this study is a classroom action research which provides a four-stage cycle for carrying out such research (Nunan, 1991: 13). To strengthen, Lewin in McNiff describes that action research is a spiral of steps each of which has four stages: planning, implementing or acting, observing, and reflecting which looks like this scheme:



Since the classroom action research is a collaborative one, the researcher in this case is accompanied by his colleague whose job is to help main researcher prepare the research procedure and instruments in addition to collecting, analyzing, and interpreting the data.

The subject of the study was the third semester English students at IKIP Budi Utomo Malang. They were in Class A that consisted of 32 students as the subject of the study. Since they have taken Writing I in the second semester, it was assumed that they had experience in writing.

### Research Procedure

This part discusses about the procedures which were conducted during the research from the beginning to the end of the research as follows:

1. Doing the preliminary study to diagnose and identify the problems

2. Analyzing the problems based on the problem identification
3. Selecting the learning technique or method in writing
4. Preparing the instruments: observation checklist, field notes, test of writing and questionnaires to collect the data.
5. Doing planning, implementation, observation - evaluation and reflection.
6. Deciding the criteria of success through the mean score which was minimally 70.

#### Data Analysis

The data analyzed are qualitative and quantitative data. The qualitative data were obtained from the result of observation, while the quantitative data from the result of evaluation. The data then were analyzed by calculating the mean score and using percentage method.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Findings

In the classroom action research tradition, the findings start from the cycle continued with the four stages: planning, implementation, observation/evaluation, and reflection as follows:

#### Cycle 1

This cycle was conducted on 25 October 2011 to 22 December 2011. This cycle consisted five meetings: four meetings for treatment and one meeting for a test. Since Writing II has 4 SKS with two meeting in a week and the same day on the schedule, it was made one meeting with the duration of 180 minutes. Each meeting with 180 minutes was described in several phases starting from planning the action, implementation the action, observing, and evaluating and reflecting.

#### 1. Planning

The action of this cycle was carried in five meetings. During the preparation, he also observed the condition and the characteristics of the students. The action planned consisted of three steps namely: making lesson plans, facilitating error correction feedback in teaching writing the style of which was narrative text and then, doing observation during the process of teaching and learning. The researcher also prepared the observation checklist and field note to know the progress of the student performance. The observation checklist and field note were used to record any important data. In addition, the researcher also prepared LCD besides white boards during the process of teaching and learning writing.

## 2. Implementation

The implementation of the action in this cycle was carried out in five meetings. Four meetings were for treatment while the other was used for a test. Both the teacher and the students had selected topic from the first meeting to the fourth meeting.

#### • Meeting 1 – Meeting 5

The first meeting was on Tuesday, 25 October 2011 at 13.15 to 16.15 PM. In this meeting, students who joined the class were thirty two students. Based on the lesson plan, the researcher taught 180 minutes. The material was about narrative text. Firstly, the researcher opened the class by greeting them, and then the students responded it. Secondly, the researcher explained to them about the procedure of learning process, gave the stimulation before starting the lesson like asking them about their interest in writing English and warmed up related to the topic such as asking them the purpose of narrative text that they studied.

After writing down, the students submitted their work so that the lecturer soon corrected and gave feedback on their writing. In the correction, the researcher wrote down the error correction symbols that would be used to correct their writing in white board. The students also wrote down in their book.

The second meeting was conducted on Tuesday 1 November 2011. Like the previous procedure the class was started at 13.15 PM, and ended at 16.15 PM. The greeting and questions happened like usual to all the students to check and confirm the students' readiness to learn. Then, the researcher gave their written works that have been given the error correction symbols by the teacher. The researcher explained to the students that they had to correct their errors in their papers. The available time to them was about 45 minutes. This was done to know their comprehension about the error correction symbols. Almost all the students did the same errors in their writing some of which are tenses, spelling, plural, etc.

The next session was the discussion about their difficulties in correcting their writing by guiding the error correction symbols. Some students difficulties focused on misusing tenses such as *taked*, *choosed*, *gived*, etc. In addition, their errors were also found on the subject-verb agreement, plurality, wrong words, etc.

The third and fourth meetings were conducted at 8 November 2011 and 15 November 2011 respectively. These meetings were focused on dividing the students into five group. Each group was asked to write an essay for 50 minutes. When their writing were completed, the researcher asked them to show their works. Some of the groups either used LCD or wrote down in the white board. The following are their errors in writing that they discussed:

No.	The error of sentences	The correct sentences
1.	Nizar and Sufia is best friend. s.v	Nizar and Suvia are best friend.
2.	Sally's birth day <u>is</u> last April. T	Sally's birth day was last April.
3.	The students do their exercises for about a hour. a/	The students do their exercises for about an hour.
4.	There were two <u>thief</u> in the super market. Pl	There were two thieves in the super market.
5.	My father <u>chosed</u> to go to Bali last month. Ww	My father chose to go to Bali last month.

To make the discussion go on well and enthusiastically as explained above, the students were grouped into five groups. They could check and correct the errors among each other on the basis of their groups. The class was active while the researcher acted as a facilitator and monitor. Of course, errors still were found but most of the students made more progress than before. It proved that they made a little errors in their written works when they were asked to do more writing assignments at the time of 45 minutes before the class ended in the fourth meeting.

On 22 November 2011, the researcher gave a test to all of the third semester English students of IKIP Budi Utomo Malang to know how much progress the students made after getting treatment using the facilitative error correction feedback as the learning technique.

### 3. Observation and Evaluation

During the implementation, there were two tasks the researcher did, namely observation and evaluation. Firstly, the researcher observed by taking the important field notes and observation sheets which gave necessary information dealing with teacher-students activities, student-student activities (discussion group), and the teaching and learning progress of writing. The paramount points were in the following ways:

- 1) The students' attitude during the learning process was fine and indicated high motivation and enthusiasm through the group discussion among each other.
- 2) The students always gradually looked more active and highly motivated by responding the situation occurring during the teaching and learning process. Their discussion went on actively, interactively and productively. All the groups gave positive contribution among each other.
- 3) Almost all the students focused in their writing task, only a few students who sit in the back row who talked by themselves.

Secondly, the researcher then evaluated by correcting the students' test and the questionnaires given. The following is the analysis of the students' result test:

No.	X	F	FX	Qualification
1.	70	8	560	Good
2.	75	12	900	Good
3.	80	6	480	Very good
4.	85	4	340	Excellent
5.	95	2	190	Excellent
$\Sigma X =$		$\Sigma F = 32$	$\Sigma FX = 2470$	

Where  $N = 32$

$$M = \frac{\Sigma fx}{N} = \frac{2470}{32} = 77,19$$

In terms of the questionnaire analysis, these were some statements that could be found in the students' questioner that the percentages were presented in several tables as follows:

- 1) The Students enjoy learning English through facilitative error correction feedback strategy.

Option	Students' Response	Frequency	Percentages (%)
A	Strongly agree	9	28.13
B	Agree	20	62.25
C	Slightly agree	1	3.13
D	Disagree	2	6.25
Total		32	100

- 2) Students are interested in studying English through facilitative error correction feedback strategy.

Option	Students' Response	Frequency	Percentages (%)
A	Strongly agree	11	34.37
B	Agree	19	59.37
C	Slightly agree	1	3.13
D	Disagree	1	3.13
Total		32	100

- 3) The Students are motivated in studying English through facilitative error correction feedback strategy.

Option	Students' Response	Frequency	Percentages (%)
A	Strongly agree	10	31.25
B	Agree	17	53.37
C	Slightly agree	5	15.62
D	Disagree	0	0
Total		32	100

- 4) The Students who understand the material after studying through facilitative error correction feedback strategy.

Option	Students' Response	Frequency	Percentages (%)
A	Strongly agree	5	15.62
B	Agree	19	59.37
C	Slightly agree	6	18.75
D	Disagree	2	6.25
Total		32	100

- 5) The error correction feedback strategy makes the students easier in writing English.

Option	Students' Response	Frequency	Percentages (%)
A	Strongly agree	10	31.25
B	Agree	18	56.25
C	Slightly agree	3	9.37
D	Disagree	1	3.13
Total		32	100

### Reflection

Of the data analysis above starting from observation during the teaching and learning process, the test score and questionnaire results, the reflection and final interpretation was then carried out. In terms of the post test score analysis, the average was 77.19, while the pretest 61.16.

In addition, based on questionnaires of the table the students' motivation significantly increased because 32 respondents mostly answered strongly agree and agree, but only some answered slightly agree from items 1 to 5. This finding proved that students increased their motivation after getting treatment by error correction feedback strategy.

### Discussion

There was only cycle, namely cycle I which was satisfying because the criteria of success were reached. All of the students were be active in the process teaching and learning. They could reduce their errors in writing meaning 'improving students' writing skill through facilitative error correction feedback was effective'. This fact can be seen from the average of post test score and the questionnaires results.

By facilitative error correction feedback to the students, the errors of students' writing were reduced. The researcher just found a little grammatical error in their writing. It differed from the first time the researcher taught them. This error correction feedback strategy can make the students to be attentive monitors of their own progress. This error correction strategy involves learners in the self-correction process and helps them learn more effectively (Ferris, 2002).

The students are encouraged to monitor their progress by paying more attention to their common errors through the group discussion. Besides, they also become the autonomous learners. Learners' progress depends not only on the teachers' effort, but also on their own. So, learners need to be engaged in the error correction process because it will enhance their language acquisition. This step will lead them to be autonomous learners that are able to self correct their written work. From that statement, it can be conclude that in teaching writing the teacher and the students should be monitoring together, so the students will be independent in the process of teaching and learning by knowing their own errors in writing. Therefore, they were enthusiastic to know and correct their errors. It has been proven by the average score in post test, namely 77.19.

### CLOSING REMARK

Based on the findings, it can be concluded that the implementation of facilitative error correction feedback improved the writing skill of the third semester English department students at IKIP Budi Utomo Malang. Besides, they also had positive responses toward the implementation of the technique. This technique was effective and therefore able to motivate the students to study their errors they made. Furthermore, they could discuss together to solve their own problems among each other. It could be studied from the improvement of the score achievement of the post test. The pretests showed that the students' writing skill mean scores were low, namely only 61.16. After being treated, the students' mean score improved into 77.19. As the result, the students were able to write well although they still made some grammatical patterns such as spelling and capitalization. In addition, according to the questionnaire analysis, they also enjoyed learning the materials using the facilitative error correction feedback strategy.

### REFERENCES

- Adelstein, et al. 1984. *The Writing Commitment*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azar, B.S 1989. *Understanding and Using English Grammar*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, J.D. 1980. *Principle of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, J.D & Rodgers, Theodore. S. 1998. *Doing Second Language Research*. New York: Oxford University Press.
- Duley, et al. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1994. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Ferris, D. R. 2002. *Treatment of Error in Second Language Student Writing*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Harmer, J. 2002. *The Practice Of English Language Teaching*. Edinburgh: Pearson Education Ltd.
- Krasen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford. Pergamon Press.
- Litlewood, W.T. 1992. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition*. New York: Cambridge University.
- Liu, Yingliang. 2008. *The Effects of Error Feedback in Second Language Writing (Online)*, (<http://www.SIL.Internationalonlineforum.com>). Accessed on 22 February 2011.
- McNiff, Jean. 1992. *Action Research: Principle and Practice*: New York: Macmillan Education Ltd.
- Nunan, D. 1989. *Understanding Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Oshima, A., & Hogue, A. 1991. *Writing Academic English: A Writing and Sentences Structure Handbook, Second Edition*. New York: Addison Wesley Publishing Company Inc.
- Shaw, H. 1993. *Errors in English and Ways to Correct Them*. New York: Harper Collins Publishers.

# Penanggulangan Kemiskinan Melalui Penyelenggaraan Pendidikan dan Kesehatan Mandiri

(Reducing Poverty Through Self-Organization and Health Education)

Oliandes Sondakh

Universitas Pelita Harapan Surabaya

## ABSTRAK

Sejak krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997, pemerintah Indonesia telah meluncurkan program P2KP (Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan) guna membantu pengentasan kemiskinan. Dengan strategi ini, masyarakat, termasuk mahasiswa, diharapkan untuk bertindak secara independen dalam upaya untuk mengurangi kemiskinan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memandang program pendidikan dan kesehatan yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat dapat mengatasi masalah kemiskinan dan pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan survey, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil data dari responden. Adapun analisis yang dipergunakan, yaitu analisis regresi (Regression Analysis) yang merupakan analisis yang dipergunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa memandang program pemerintah dalam menggalakkan peran serta masyarakat secara mandiri (swadaya) dalam upaya penanggulangan kemiskinan sudah cukup baik. Dengan adanya persepsi yang positif ini dapat disimpulkan bahwa apabila dilibatkan dan “didayagunakan”, mahasiswa akan menyambut dengan positif gagasan ini, sehingga diharapkan percepatan dalam penanggulangan kemiskinan dapat semakin dicapai. Bagi pihak-pihak yang terkait, seperti universitas dan organisasi kemahasiswaan dapat mengajak peran serta mahasiswa sebagai bagian dari program “Tri Dharma Perguruan Tinggi” untuk pengabdian masyarakat.

**Kata kunci:** Poverty, Education, Health

## ABSTRACT

Since the monetary crisis in Indonesia in 1997, Indonesia government launched P2KP (Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan) program in helping poverty alleviation. With this strategy, societies, including college students, are expected to act independently in an effort to reduce poverty. This research was conducted to determine how students will view education and health programs organized independently by the public can address the problem of poverty and human resource development in Indonesia. This study uses a survey design, data collection techniques that retrieve data from respondents. The regression analysis (Regression Analysis) is used which is an analysis that is used to test the effects of independent variables on the dependent variable with interval or ratio measurement scales in a linear equation. In general, the results showed that the students sees the government programs to promote community participation independently in poverty reduction is good enough. Given this positive perception, it can be concluded that if “involved” and “used”, students will be welcomed with a positive idea, so the acceleration in poverty reduction can be further achieved. For the parties involved, such as universities and student organizations, may invite the participation of students as part of the program “Tri Dharma Perguruan tinggi” for community service.

**Keywords:** Poverty, Education, Health

## LATAR BELAKANG

Pada bulan September tahun 2000, pemimpin dunia termasuk Indonesia, bertemu di New York pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium dan menandatangani “Deklarasi Millennium” yang berisi komitmen untuk mempercepat pembangunan manusia dan pemberantasan kemiskinan. Komitmen tersebut diterjemahkan menjadi beberapa tujuan dan target yang dikenal sebagai *Millennium Development Goals* (MDGs). Deklarasi tersebut berisi komitmen dari tiap-tiap negara dan komunitas internasional untuk mencapai delapan sasaran pembangunan dalam yang tertuang dalam MDGs, sebagai satu paket tujuan yang terukur dalam pembangunan dan

pengentasan kemiskinan. Delapan sasaran pembangunan tersebut adalah memberantas kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan untuk semua, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. (<http://www.undp.or.id>)

Pencapaian sasaran MDGs menjadi salah satu prioritas utama negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, karenanya beberapa target telah ditetapkan dalam rangka mencapai sasaran tersebut, salah satunya adalah angka kemiskinan.



Persentase angka kemiskinan dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, jika pada tahun 2005, jumlah penduduk miskin 35,10 (juta jiwa) dengan tingkat kemiskinan 15,97%, maka pada tahun 2010 jumlahnya menjadi 31,02 (juta jiwa) 13,33%, sedangkan pada tahun 2011 adalah 30,02 (juta jiwa) 12,49 % dan pada awal tahun 2014 Presiden RI menargetkan menjadi 8-10 % (<http://www.menkokesra.go.id>). Pencapaian tujuan dan target sasaran tersebut bukanlah semata-mata tugas pemerintah tetapi merupakan tugas seluruh komponen bangsa. Sehingga pencapaian tujuan dan target MDGs harus menjadi “kepedulian” seluruh masyarakat, termasuk di antaranya mahasiswa. Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa, dan sebagai “golongan muda”, biasanya mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah, termasuk di antaranya upaya penanggulangan kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan di Indonesia sudah sangat mendesak untuk ditangani. Khususnya di wilayah perkotaan, salah satu ciri umum dari kondisi fisik masyarakat miskin adalah tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan permukiman yang jauh di bawah standar kelayakan, serta mata pencaharian yang tidak menentu. Semenjak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1999 pemerintah meluncurkan P2KP (Proyek Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan), yaitu suatu upaya pemerintah untuk mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan, yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap keadaan darurat akibat krisis ekonomi tetapi juga bersifat strategis, karena dalam kegiatan ini disiapkan landasan berupa institusi masyarakat yang kuat bagi perkembangan modal sosial masyarakat di masa mendatang. ([www.p2kp.org](http://www.p2kp.org)). Diharapkan dengan strategi tersebut, masyarakat dapat bertindak mandiri melalui penyelenggaraan program-program yang berhubungan dengan upaya untuk penanggulangan kemiskinan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa mengenai penyelenggaraan program penanggulangan kemiskinan yang diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi lembaga-lembaga yang berhubungan dengan mahasiswa seperti universitas, maupun organisasi kemahasiswaan ataupun sosial lainnya dalam upaya untuk mendukung program pengentasan kemiskinan. Dengan mengetahui perspektif mahasiswa diharapkan lembaga-lembaga tersebut dapat merancang program kerja yang dapat menarik peran serta dan dukungan mahasiswa lebih lanjut.

#### KEMISKINAN

Kemiskinan adalah konsep yang abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda tergantung dari pengalaman, perspektif, sudut pandang atau ideologi yang dianut (Darwin,

2005), oleh karena itu dibutuhkan definisi dari para ahli yang memiliki fokus kajian dengan perspektif masing-masing. Maxwell (2007) menggunakan istilah kemiskinan untuk menggambarkan keterbatasan pendapatan dan konsumsi, keterbelakangan derajat dan martabat manusia, ketersingkiran sosial, keadaan yang menderita karena sakit, kurangnya kemampuan dan ketidakberfungsian fisik untuk bekerja, kerentanan (dalam menghadapi perubahan politik dan ekonomi), tiadanya keberlanjutan sumber kehidupan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, dan adanya perampasan relatif (*relative deprivation*).

Menurut Todaro (2004), pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan diyakini merupakan suatu investasi dalam modal manusia (*human capital*), yaitu istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan.

Menurut Kartasmita (1996) ada 4 (empat) faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan, yaitu:

1. Rendahnya taraf pendidikan  
Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang.
2. Rendahnya derajat kesehatan.  
Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.
3. Terbatasnya lapangan kerja  
Selain kondisi kemiskinan dan kesehatan yang rendah, kemiskinan juga diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.
4. Kondisi keterisolasian  
Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan, namun, pendidikan dan kesehatan adalah faktor utama yang harus diperhatikan dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Pendidikan yang memadai akan membuka kesempatan yang lebih tinggi dalam menghadapi persaingan di industri tenaga kerja, sementara kesehatan yang baik mencerminkan adanya kualitas dan lingkungan hidup yang “bermutu”.

## PENDIDIKAN

Pendidikan adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dalam upaya untuk mengatasi kemiskinan. Pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, dan diarahkan untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif. (<http://www.paudni.kemdiknas.go.id>).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga dapat mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. (Sitepu dkk, 2004). Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia (Suryawati, 2005). Meningkatnya jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki pengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin (Siregar, 2008).

## KESEHATAN

Kesehatan adalah salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup seseorang. Menurut Jeffrey Sachs (2005) dalam de Araujo (2011) bahwa banyak hal yang menyebabkan seseorang akan semakin terperangkap dalam “jebakan kemiskinan”. Salah satunya adalah tiadanya human capital di mana salah satu variabelnya adalah dalam wujud akses kesehatan yang memadai dan terjangkau.

Poli (1993) menggambarkan kemiskinan sebagai keadaan; ketidakterjaminan pendapatan, kurangnya kualitas kebutuhan dasar, rendahnya kualitas perumahan dan aset-aset produktif; ketidakmampuan memelihara kesehatan yang baik, ketergantungan dan ketiadaan bantuan, adanya perilaku antisosial (*anti-social behavior*), kurangnya dukungan jaringan untuk mendapatkan kehidupan yang baik, kurangnya infrastruktur dan keterpencilan, serta ketidakmampuan dan keterpisahan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa akses kesehatan yang baik dan memadai dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, dan seiring dengan meningkatnya kualitas hidup seseorang, masalah kemiskinan juga dapat teratasi.

## P2KP

Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) merupakan program pemerintah yang secara substansi berupaya dalam penanggulangan kemiskinan melalui konsep memberdayakan masyarakat dan pelaku pembangunan lokal lainnya, sehingga dapat terbangun “gerakan kemandirian penanggulangan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan”, yang bertumpu pada nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip universal. Penguatan kelembagaan masyarakat yang dimaksud terutama juga dititikberatkan pada upaya penguatan perannya sebagai motor penggerak dalam ‘melembagakan’ dan ‘membudayakan’ kembali nilai-nilai kemanusiaan serta kemasyarakatan sebagai nilai-nilai utama yang melandasi aktivitas penanggulangan kemiskinan oleh masyarakat setempat (<http://www.p2kp.org>).

Model tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk penyelesaian persoalan kemiskinan yang bersifat multi dimensional dan struktural, serta dalam jangka panjang mampu menyediakan aset yang lebih baik bagi masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatannya, meningkatkan kualitas perumahan dan pemukiman mereka maupun menyuarakan aspirasinya dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan kelembagaan masyarakat dan penyediaan dana bantuan langsung ke masyarakat kelurahan sasaran, P2KP diharapkan cukup mampu mendorong dan memperkuat partisipasi serta kepedulian masyarakat setempat secara terorganisasi dalam penanggulangan kemiskinan. Artinya, Program penanggulangan kemiskinan berpotensi sebagai “gerakan masyarakat”, yakni; dari, oleh dan untuk masyarakat. (<http://www.p2kp.org>)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan survey, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil data dari responden. Adapun ruang lingkup penelitian yang dilakukan merupakan studi statistik maupun deskriptif dan inferensial, yang menekankan pada keluasan analisis ukuran-ukuran sampel. Teknik analisa data yang dipakai adalah analisis statistik induktif (*Inferensial*), yaitu suatu model analisis yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan atas keseluruhan anggota populasi atau menguraikan populasi yang sedang dipelajari, yang didasarkan dari hasil penelitian sebagian populasi atau sampel. Adapun analisis yang dipergunakan, yaitu analisis regresi (*Regression Analysis*) yang merupakan analisis yang dipergunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier.

Sesuai dengan paparan awal yang dikemukakan, dalam penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah penyelenggaraan program pendidikan (X1) dan kesehatan (X2) secara mandiri terhadap penanggulangan kemiskinan (Y).

Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah mahasiswa di Surabaya. Surabaya dipilih, karena merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dan mempunyai karakteristik mahasiswa dari beragam latar belakang, sehingga diharapkan dapat mewakili karakteristik mahasiswa secara umum. Penelitian ini menggunakan sample 100 orang mahasiswa dan diharapkan dapat mewakili populasi penelitian.

**ANALISA DATA**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik melalui uji F diperoleh hasil bahwa penyelenggaraan pendidikan dan kesehatan secara mandiri bersama-sama secara signifikan mempengaruhi penanggulangan kemiskinan.

Walaupun pengaruh yang ditimbulkan tidak terlalu besar, yaitu hanya sebesar 18.9%, di mana hal tersebut berarti masih terdapat faktor-faktor lain di luar penyelenggaraan pendidikan dan kesehatan secara mandiri yang dapat mempengaruhi penanggulangan kemiskinan jika ditinjau dari sudut pandang pendapat mahasiswa.

Dari hasil perhitungan uji t, diperoleh hasil bahwa variable penyelenggaraan program pendidikan dan kesehatan secara mandiri, kedua-duanya mempunyai pengaruh yang positif, walaupun ternyata hanya variable penyelenggaraan program kesehatan yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan.

Hal ini bisa dijelaskan karena indikator pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lebih mengarah

ke pendidikan yang informal, seperti Pendidikan Anak Usia Dini, Program Paket A dan B dan juga Taman Baca Masyarakat, sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa menurut mahasiswa, tidaklah cukup jika program pendidikan yang dijalankan untuk menanggulangi kemiskinan hanyalah sebatas pendidikan informal, karena jenis pendidikan ini hanya membantu masyarakat dalam keahlian membaca dan menulis, tanpa adanya kemampuan (*skill*) tambahan seperti yang ditawarkan pada pendidikan jalur formal. Dengan tidak adanya kemampuan (*skill*) tambahan ini, maka investasi modal manusia (*human capital*) yang ada akan dinilai kurang untuk bersaing. Pendidikan tipe ini dapat membantu dalam upaya penanggulangan kemiskinan, meskipun dipandang belum secara signifikan memberikan kontribusi.

Sementara, untuk variable kesehatan, dipandang sudah secara positif dan signifikan dapat memberikan kontribusi bagi penanggulangan kemiskinan. Penyelenggaraan fasilitas dan akses kesehatan seperti posyandu dan puskesmas secara mandiri dipandang mampu mendukung upaya penanggulangan kemiskinan. Demikian juga kegiatan yang bersifat penyuluhan dan pendampingan dari LSM.

**KESIMPULAN**

Secara umum, para mahasiswa memandang bahwa program pemerintah dalam menggalakkan peran serta masyarakat secara mandiri (*swadaya*) dalam upaya

**ANOVA<sup>b</sup>**

del	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	141.922	2	70.961	12.556	.000 <sup>a</sup>
Residual	548.188	97	5.651		
Total	690.110	99			

Predictors: (Constant), kesehatan, pendidikan  
Dependent Variable: penanggulangan kemiskinan

Gambar 1. Hasil Uji F

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 <sup>a</sup>	.206	.189	2.37727

a. Predictors: (Constant), kesehatan, pendidikan

Gambar 2. Hasil Koefisien Regresi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.604	1.801		1.446	.151
	pendidikan	.392	.581	.086	.675	.502
	kesehatan	.220	.072	.389	3.042	.003

a. Dependent Variable: penanggulangan kemiskinan

Gambar 3. Hasil Uji F

penanggulangan kemiskinan sudah cukup baik. Dengan adanya persepsi yang positif ini dapat disimpulkan bahwa apabila dilibatkan dan “didaya-gunakan”, mahasiswa akan menyambut dengan positif gagasan ini, sehingga diharapkan percepatan dalam penanggulangan kemiskinan dapat semakin dicapai.

Bagi pihak-pihak yang terkait, seperti universitas dan organisasi kemahasiswaan dapat mengajak peran serta mahasiswa sebagai bagian dari program “Tri Dharma Perguruan Tinggi” untuk pengabdian masyarakat.

#### REFERENSI

- Millennium Development Goals. Tersedia di <http://www.undp.or.id/pubs/docs/Let%20Speak%20Out%20for%20MDGs%20%20ID.pdf> Diakses 16 November 2011.
- 2014 Angka Kemiskinan Turun hingga 8%. Tersedia di <http://www.menkokesra.go.id/content/2014-angka-kemiskinan-turun-hingga-8> Diakses 16 Juli 2012.
- Tentang P2KP. Tersedia di <http://www.p2kp.org/aboutdetail.asp?mid=1&catid=5&> Diakses 16 November 2011
- Darwin, M.M. *Memanusiation rakyat. Penanggulangan kemiskinan sebagai arus utama pembangunan*. Yogyakarta: Benang Merah. 2005.
- Maxwell, John. *25 Ways to win with people*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Todaro, M. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: Cides. 1996.
- DITJEN PAUDNI-Sambutan Pimpinan Tersedia di [http://www.paudni.kemdiknas.go.id/ditjen\\_paudni.html](http://www.paudni.kemdiknas.go.id/ditjen_paudni.html) Diakses 16 November 2011.
- Sitepu, Rasidin K. dan Bonar M. Sinaga. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*. 2004. Tersedia di <http://ejurnal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191> Diakses 28 Maret 2011.
- Suryawati, Criswardani. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. 2005. Tersedia di [http://www.jmpk-online.net/Volume\\_8/Vol\\_08\\_No\\_03\\_2005.pdf](http://www.jmpk-online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf). Diakses 28 Maret 2011.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. 2008. Tersedia di [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/PROS\\_2008\\_MAK3.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/PROS_2008_MAK3.pdf) Diakses pada 28 Maret 2011.
- de Araujo, Flavio Brandao M. *Human Development Index - Timor Leste*. 2011. Tersedia di <http://flavio-extension.blogspot.com/2011/11/human-development-index-timor-leste.html> Diakses 16 Juli 2012
- Poli, W.I.M. 1993. *Kemiskinan gejala dan akar suatu pandangan tentang kemiskinan*. Pengantar Diskusi ISEI Cabang Ujung Pandang.
- Laporan Pencapaian MDGs Indonesia 2010 Tersedia di <http://www.bappenas.go.id/node/118/2813/laporan-pencapaian-mdgs-indonesia-2010/> Diakses 16 November 2011.
- Politik Kesehatan dan Kemiskinan Tersedia di [http://desentralisasi.net/aktualita/politik-kesehatan-dan-kemiskinan\\_20100406](http://desentralisasi.net/aktualita/politik-kesehatan-dan-kemiskinan_20100406) Diakses 16 November 2011.

# Teaching Literature Within Curriculum

Dian Arsitades W

Dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban

## ABSTRACT

*Literature basically belongs to the nature of teaching. Henceforth, teaching literature has come up to the field of education. Thanks to the work of literature that has colored the educational curriculum so far. Teaching literature can be said as a reflection of learning the world through the literary work. It is seen that teaching literature aims to make students humanized. This also develops the students' awareness of how literature can function as discourse—, whose text— is also an access to the knowledge of world both in fiction and in reality. This also belongs to the context of teaching the work of art reflected in text. Here, students can share the benefits or the use of literary work—so called—utile, as well as the pleasure—so called—dulce—so that students share or take a good advantage of knowing and being human who sometimes lives in the complicated world. Nonetheless, in teaching literature, teacher and students find it difficult to work on the text served in the curriculum. As a matter of fact, they (teacher and students) also share the complexity of how to appreciate and comprehend the work of literature if the implementation of its national curriculum is still debatable.*

**Keywords:** *humanities, dulce and utile, social sciences, and discourse*

## INTRODUCTION

Literature is a reflection of human civilization. The human civilization is considered to be civilized or cultured, can be seen from its appreciation and reward towards the work of literature Pradopo *et al* (2001: x). Within the context of teaching, the word *literature*, in its most important sense, means more than printed words. Literature is one of the fine arts. When one speaks of a piece of writing as literature, one is praising it, and also recognizing its importance. This can be concluded that literature belongs to the field of teaching by its nature. As in its broadest sense, that it is everything has ever been written. Hence, once students— young learners—are first taught with letters, so forth words, sentence, paragraph, and discourse, this process in its nature, is teaching. Students can learn to read as it is the first process of knowing everything that is printed. As all what it is told, written, and shared is in word.

The presence of teaching literature cannot be separated as it is one kind of process to teach students to be humanized and civilized. As stated by Djojuroto (2006: 77) that it has to do with teaching human as a cultured, thoughtful and divine social beings. One often reads for information and knowledge. One finds pleasure in learning about life in Swiss Alps or on the Mississippi River. One can also find possible solutions to our problems when one meets people in books whose problems are like his own. Through literature, one sometimes understands situations that one could not otherwise understand in real life.

In line with the human beings reflected in literature, this also becomes a part of teaching literature in curriculum. Nasution (2005: 1) states that the future of one's country is in the hands of the youth. The quality of this nation depends on the education taught to children in this present day, especially through our formal education at school. So what is the point

of teaching literature in curriculum? Let us consider this statement below.

*pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan itu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu humanities, seperti bahasa, sastra, dan agama; exact sciences seperti matematika, fisika, dan kimia; dan social sciences seperti sosiologi, hukum, dan ilmu politik... Pada hakikatnya, berasal dari satu induk semua ilmu pengetahuan, yaitu filsafat; yakni, selalu berusaha untuk mengetahui kebenaran....sastra masuk pada kategori humanities, yaitu ilmu-ilmu yang sesuai namanya, berusaha memanusikan manusia (humanising human beings) (Naturally all knowledge or sciences can be categorized within three, that is humanities: language, literature or letters, and religion; exact sciences: mathematics, physics, and chemistry; social sciences: sociology, law, and politics...that comes from its basic roots—philosophy—that is to find the truth...literature belongs to humanities as based on its name that is to humanize human beings) (Darma, 2004:35)*

It can be concluded that teaching literature within curriculum is line with building the national characterization and its civilization through the work of literature.

In modern curriculum based on the government's bill of Standardized National Education in PP No.19/2005 *pasal 6 ayat (1)* that teaching literature belongs to the teaching of the fine arts aesthetics.

*Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta*

*harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.*

*(This course is intended to improve one's sensitivity to express and appreciate the beauty and harmony. The ability of appreciating the beauty and harmony covers appreciation and expression, in the personal life hence one is able to enjoy and thankful to life and society, as a result of creating harmonious togetherness)*

In expressing and appreciating literature, this also becomes a part of teaching language and texts as these are the medium of literature. This also means that teaching literature aims to study literary texts such as poetry, drama, fiction, and non-fiction that have esthetical value and systematic.

World Encyclopedia in Literature (1966: 461–475) one reads for a variety of reasons. These reasons change with one's age, our interests, and the literature one reads. Our basic reason for reading is probably pleasure. One reads literature because one can enjoy it. Reading for pleasure may take various forms. We may read just to pass the time. Or, we may want to escape the four walls that usually surround us. Reading may help us to experience the worlds of other people.

## DISCUSSION

As applied in curriculum, teaching literature aims to develop one's skill in language as well as one's positive sense and attitude towards language and its culture—particularly language and culture of Indonesia. Atmadi dan Setyaningsih (2000: 122) formulates five purposes teaching literature in curriculum as follows:

- 1) National building characterization,
- 2) Enhancement of knowledge and language skill in order to preserve national and cultural heritage,
- 3) Enhancement of knowledge and language skill in order to achieve and develop science, technology and art,
- 4) Enhance and disseminate the proper use of Bahasa Indonesia in every aspect of life, and
- 5) As a medium development of intellectual activity.

Based on five purposes above, it can be concluded that teaching literature is a part of teaching language which has a basic function to enhance science and language skill. Furthermore, teaching literature can also have function as a means of appreciating the works of literature, especially the country's literary works. By appreciating the literary works, students are expected to appreciate, respect, and understand as well as take advantage from learning the work of literature.

In line with the above aims, (Widdowson, 1975:116) ...the approach that has been outlined is meant to serve

an essentially pedagogic purpose: to develop in learners awareness of how literature functions as discourse and so to give them some access to the means of interpretation. This can be captured that the purpose of teaching literature within curriculum is aimed to develop one's understanding in literary pedagogical environment or atmosphere.

It is clear that the work of literature is relevant to the pedagogical realm Djojuroto (2006: 83). Therefore, it is often misunderstood that literature considered unimportant than science and technology. As its nature, literature belongs to social science, culture and of course humanity as it can help students to enrich and sharpen their knowledge towards social awareness as well as their religiosity. According to Suminto A. Sayuti (1990:56) that there is a positive correlation between literature and other fields of science—if the teaching process is conducted creatively along with the selective teaching material, and of course it can be in creative work of literature, especially poem or poetry that can elicit students' creativity—as it is shown at this figure below by Djojuroto (2006: 86). This can also lead to students' critical thinking as a result of their ability to appreciate the literary work based on their background knowledge. Teachers can work on integrated teaching along with other field of science and use the literary work as a means to increase students' skill in language, and it can also help students liberate their thinking as a nature of creating humanity or humanizing students.



**Figure 1.1** (Djojuroto, 2006: 86)

This process of integrated teaching of literature can result in building students' reading habit as it comes from their passion in enjoying literature. Reading the work of literature, one can gain feedback about humanity and culture along with its society as it can also raise student's social empathy and awareness. When one's empathy and awareness rise, one can be automatically touched to make a change in every aspect of humanity so that literature is also a part of its changes in society. Hence, this can be concluded that literature can create

a good sense and sensibility. It can also motivate people; especially students to think do a lot or stimulate students to discover, invent everything for the sake of knowledge, culture and humanity. Literature can encourage students' morality as a part of social divine creature, both socially and individually. Literature (Djojuroto, 2006: 88). It can also function to help create an excellent civilization where its work of literature is more appreciated by its people.

Nonetheless, what is found in a—or even—most formal educational institutions nowadays, the teaching literature is coming to an endless problematic situation. It seems that teaching literature is a practice that both teacher and students find it complicated for years. These complaints can be caused by the lack of teacher and students' appreciation to the work of literature and this can lead to the problem of the curriculum of teaching literature in the formal educational institution. For example, the basic knowledge in literature of the teacher is limited. First of all, this can be caused by the material which was given during one's study is also insufficient. As what was taught is more theoretical concept rather than practical concept. Then, all the supporting books or handouts, especially for junior high school and senior high schools are considered limited. This can result the practice of the implementation of teaching literature cannot be in line with the language teaching; this can also be the lack of students' interest as well as their motivation to read and study literary work—or rather still out of reach to meet the teaching expectation. Other factors such as: the availability of time, school library management and teacher's motivation are those that follow after.

Moving from several complains above, there are some aspects needed to be reconsidered in teaching literature within the school curriculum. It has been applied that teaching literature is integrated with the language class as in the subject of Bahasa dan Sastra Indonesia. This can be meant that the time allotment of this subject has been integrated and there is no any single subject of literature separated from the language class—except for the language class. Literature has become a single subject with its own time allotment. However, the numbers of students in language class do not come along with the number of students of science and social class.

Curriculum does not really require a specific sort of method in teaching literature (Nurhayati dan Yuli Karsiah, 2000). Basically, curriculum allows the teachers to apply and practice any kind of method or way in teaching literature.

This can also be meant that curriculum sets the teachers free to improvise their competence to teach students literature as long as its standard competence in literature can be achieved. For this reason, the orientation of teaching literary theories should be reduced and students must be introduced or rather familiarized to the work of literature so that they can find the personal enjoyment by reading literature or literary text as well as appreciating it. Some methods or approaches such as: respond-analysis, reader-responds or evaluating the literary work can be applied in teaching literature in class. As a result, teachers need to enrich their reading and maximize other teaching media that can be used to accomplish its standard competence.

#### CLOSING

It seems that there is a lot of things to be done to work on literature become integrated in teaching language based on curriculum. Various department of teacher's training and education—as a formal institution—can offer its students teaching to improve as well as upgrade their knowledge by experiencing or involving literature in the process of learning. This can be observed from the review of credit semester, its subject programmed within one or more than one semester, syllabus, and the students' comprehension in understanding the work of literature. The paradigm of underestimating that literature has no significance and it is easy to be learned, must be put aside or even left behind so that teacher's tendency to accept the final outcome to achieve the required goal without considering the process of learning must be discarded.

#### REFERENCES

- Aminuddin, M. 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- A. Sayuti Suminto. 1990. *Berkenalan dengan Puisi*. Padang: Angkasa
- Atmadi, A dan Setyaningsih, Y. 2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius Universitas Sanata Dharma.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, S. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nurhayati dan Yuli Karsiah. 2000. "Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Puisi dengan Model Strata Norma". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widdowson, H.G. 1975. *Stylistics and the Teaching of Literature*. London: Longman Group, Ltd.

# Perlindungan Hukum terhadap Nasabah Penyimpan Dana oleh Lembaga Penjamin Simpanan

(Legal Protection of Deposits Customers to Pass Deposit Guaranty Program by Deposit Guaranty Institution)

**Ratnaningsih**

Kopertis Wilayah VII Jawa Timur Dpk pada Fakultas Hukum Universitas Lumajang

## ABSTRAK

*Pada prinsipnya pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan untuk mencegah bank runs, turunnyanya kepercayaan deposan serta dapat meminimalkan krisis pada bank. Upaya yang dilakukan Pemerintah sesuai amanat UU No. 10 Tahun 1998, maka dibentuk Lembaga Penjamin Simpanan berdasarkan atas Undang-Undang No 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan. Ada 2 pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penulisan artikel ini yang pertama tentang urgensi perlindungan hukum terhadap nasabah penyimpan dana pada lembaga perbankan, dan perbaikan pengaturan lembaga penjamin simpanan agar dapat memberikan perlindungan hukum kepada nasabah penyimpan dana. Penulisan ini menggunakan tipe penulisan hukum yuridis normatif. Latar Belakang lahirnya Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang LPS karena didasari urgensi perlindungan hukum terhadap nasabah penyimpan dana pada lembaga perbankan diperlukan sebagai upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, sebagai upaya menghindari financial distress, dan urgensi yang terpenting adalah untuk upaya menjaga stabilitas ekonomi nasional, secara khusus untuk menjaga gejolak moneter dan menekan tingkat inflasi. Pengaturan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan kurang dapat memberikan perlindungan hukum terhadap nasabah penyimpan dana apabila bank mengalami kegagalan. Dengan adanya persyaratan bahwa simpanan tersebut tercatat di bank, dan nasabah tidak menerima bunga diatas nilai simpanan yang dijamin.*

**Kata kunci:** Nasabah Penyimpan Dana, Perlindungan, Hukum, Penjaminan

## ABSTRACT

*In principle forming of The Institute of Deposit Guarantor to prevent bank runs, lowering of trust of depositor and minimization of crisis can at bank. Effort done by the Government according to commendation of Law No . 10 The year 1998, hence formed The Institute of Deposit Guarantor by virtue of invitores No 24 The year 2004 about The Institute of Deposit Guarantor. Hereinafter purpose of which wish to be reached in research of this artikel is: 1. to study and analysis protection of law for depositor by deposit guarantee institution; and 2. to study and analysis the consequences of law from limited guarantee under act number 24 year 2004. Method in this research by using juridical method, As for Protection urgency of law to depositor client of fund at banking institute required as effort to take care of trust of public to bank that is that public still have confidence in save fund owned in bank. Other urgency is as effort avoids financial distress, As for all important urgency is to strive takes care of national economics stability, peculiarly to take care of distortion of monetary and depress inflation rate. Arrangement of Law No. 24 The year 2004 about The Institute of Deposit Guarantor unable to can give protection of law to depositor client of fund if bank experience failure. That the deposit is noted in bank, and client doesn't receive interest to deposit value is guaranteed.*

**Keywords:** Deposit, Protection, Law, guaranteed

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Industri Perbankan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perekonomian nasional demi menjaga keseimbangan, kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Stabilitas industri perbankan sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan agar krisis moneter dan Perbankan yang pernah terjadi pada tahun 1998 tidak terulang lagi. Berkaitan dengan

jaminan terhadap dana masyarakat yang ada pada bank, diatur dalam ketentuan pasal 37 B ayat 1 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Lebih lanjut pada pasal 37 B ayat 2 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dikemukakan bahwa untuk menjamin simpanan masyarakat pada bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dibentuk Lembaga Penjamin Simpanan.<sup>1</sup>

Pada prinsipnya pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan untuk mencegah *bank runs*, turunnyanya kepercayaan deposan serta dapat meminimalkan krisis pada bank. Upaya

<sup>1</sup> M. Djumhana, *Hukum Perbankan di Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003 hal 137



yang dilakukan Pemerintah, maka dibentuk Lembaga Penjamin Simpanan melalui Undang-Undang No 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (selanjutnya disebut Undang-Undang LPS). Undang-undang No 24 tahun 2004 akhirnya dilakukan sedikit perubahan melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 3 tahun 2008 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan khususnya perubahan pada pasal 11 yang kemudian Perpu ini ditetapkan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 2009. Diberlakukannya undang-undang tentang LPS ini, maka setiap bank yang beroperasi di Indonesia baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat diwajibkan untuk menjadi peserta penjaminan. Pada awalnya dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2004 jumlah simpanan nasabah penyimpan dana yang dijamin hanya maksimal seratus juta rupiah tetapi melalui Peraturan Lembaga Penjamin Simpanan No. 2/PLPS/2010 tentang Program Penjaminan Simpanan, Jumlah simpanan nasabah penyimpan dana yang dijamin hingga mencapai dua miliar rupiah.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas masalah pokok yang dalam penulisan ini:

- 1 Apakah urgensi perlindungan hukum terhadap nasabah penyimpan dana pada lembaga perbankan ?;
- 2 Bagaimanakah pengaturan lembaga penjamin simpanan agar dapat memberikan perlindungan hukum kepada nasabah penyimpan dana?;

### Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Penulisan ini diharapkan dapat menemukan konsep baru atau argumentasi baru sebagai bahan untuk menyempurnakan atau penyusunan peraturan-peraturan baru yang berkaitan dengan upaya perlindungan hukum terhadap simpanan dana nasabah melalui program penjaminan.
2. Untuk memberikan kontribusi dan referensi bagi para pihak dalam rangka memperkaya wacana akademis dalam lapangan ilmu hukum Perbankan dari segi perlindungan hukum terhadap nasabah penyimpan dana melalui program penjaminan pada lembaga perbankan.

### Metode Penulisan

#### Tipe Penulisan

Penulisan ini menggunakan tipe penulisan hukum yuridis normatif yaitu mengkaji dan menganalisa bahan-bahan serta

isu-isu hukum. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan hukum yang timbul sedangkan hasil yang akan di capai adalah preskripsi mengenai apa yang seyogyanya dilakukan.

### Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Pendekatan Undang-Undang (*Statute Approach*)  
Yaitu pendekatan dengan menggunakan legislasi dan regulasi. Penelitian hukum dalam level dogmatika hukum tidak dapat melepaskan diri dari pendekatan perundang-undangan karena pokok bahasan yang di telaah berasal dari peraturan perundang-undangan, dalam hal ini Undang-Undang No 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan.<sup>2</sup>
- b. Pendekatan konseptual (*Conceptual Approach*) yaitu: yaitu pendekatan yang beranjak dari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang di dalam ilmu hukum, agar menemukan ide-ide yang melahirkan pengertian-pengertian hukum, dan asas-asas hukum atau argumentasi hukum yang merupakan sandaran peneliti untuk membangun argumentasi hukum dalam memecahkan isu yang dihadapi.<sup>3</sup>

### KERANGKA LANDASAN TEORETIK

#### Konsepsi Perlindungan Hukum

Menurut Phipipus M. Hadjon, Hukum merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, hukum mengatur dan menguasai manusia dalam kehidupan bersama. Sebagai konsekuensinya, maka tata hukum bertitik tolak pada penghormatan dan perlindungan hukum bagi manusia yang berujung pada kepastian hukum. Penghormatan dan perlindungan hukum untuk manusia ini tidak lain merupakan pencerminan dari pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>4</sup> Secara filosofis perlindungan hukum bermuara pada suatu bentuk kepastian hukum yang diberikan oleh pemerintah.<sup>5</sup>

#### Bank dan Fungsinya

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yaitu: “ Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa bank berfungsi sebagai “*Financial intermediary*” dengan usaha utama menghimpun dan menyalurkan dana

<sup>2</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Prenada Media, 2005 hal 96-97

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 95

<sup>4</sup> Philipus M..Hadjon et.al, *Pengantar Hukum Administrasi Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002 hal 13

<sup>5</sup> Ahmad Ali, *Menguk Takbir Hukum (Suatu Kajian Filosofis Dan Sosiologis)*, Chandra Pratama, Jakarta, 1996, hal 94-95.

masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran,<sup>6</sup>

### Simpanan Dana Nasabah pada Lembaga Perbankan di Indonesia

Dana bank yang berasal dari masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting bagi kegiatan Perbankan. Sedangkan yang dimaksud dengan simpanan dari masyarakat itu adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.<sup>7</sup>

### Fungsi, Tugas dan Wewenang Lembaga Penjamin simpanan

Menurut pasal 4 Undang-Undang No. 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan fungsi dari lembaga LPS terdiri atas dua hal: pertama Menjamin simpanan nasabah penyimpan. Yang kedua turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya. Sedangkan tugas LPS sebagaimana diatur dalam pasal 5 Undang-Undang No. 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan adalah sebagai berikut: Merumuskan dan menetapkan kebijakan pelaksanaan penjaminan simpanan., melaksanakan penjaminan simpanan., merumuskan dan menetapkan kebijakan dalam rangka turut aktif memelihara stabilitas sistem perbankan, merumuskan, menetapkan, dan melaksanakan kebijakan penyelesaian Bank Gagal yang tidak berdampak sistemik, melaksanakan penanganan Bank Gagal yang berdampak sistemik.

Wewenang LPS diatur dalam pasal 6 Undang-Undang No. 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan sebagai berikut: Menetapkan dan memungut premi penjaminan, menetapkan dan memungut kontribusi pada saat bank pertama kali menjadi peserta, melakukan pengelolaan kekayaan dan kewajiban LPS, mendapatkan data simpanan nasabah, data kesehatan bank, laporan keuangan bank, dan laporan hasil pemeriksaan bank sepanjang tidak melanggar kerahasiaan bank, melakukan rekonsiliasi, verifikasi, dan/ atau konfirmasi atas data tersebut pada angka , menetapkan syarat, tata cara, dan ketentuan pembayaran klaim, menunjuk, menguasai, dan/atau menugaskan pihak lain untuk bertindak bagi kepentingan dan/atau atas nama LPS, guna melaksanakan sebagian tugas tertentu, melakukan penyuluhan kepada bank dan masyarakat tentang penjaminan simpanan, serta Menjatuhkan sanksi administratif.

### PEMBAHASAN

#### Urgensi Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Penyimpan Dana Pada Lembaga Perbankan

Perlindungan hukum bagi para nasabah penyimpan dana memiliki posisi yang sangat urgen dalam menjamin kelancaran kegiatan ekonomi pada suatu Negara. Urgensi Perlindungan hukum terhadap nasabah yaitu:

- a. Upaya Menjaga Kepercayaan Terhadap Bank  
Pada prinsipnya bank memerlukan kepercayaan masyarakat agar mau menjadi nasabah dan menyimpan dananya dalam lembaga tersebut. Dengan demikian jumlah dana yang dapat diserap oleh lembaga perbankan sangat dipengaruhi oleh kredibilitasnya di mata masyarakat, semakin tinggi kepercayaan masyarakat akan semakin banyak penempatan dana yang dilakukan nasabah dalam bentuk simpanan.<sup>8</sup>
- b. Upaya Menghindari Financial Distress  
*Financial distress* memiliki hubungan erat dengan kepailitan dan fluktuasi makroekonomi, di mana penurunan kepercayaan masyarakat yang bermuara pada *financial distress* akan berujung pada kepailitan lembaga perbankan terkait. Oleh karenanya pembentukan hukum kepailitan dan peraturan lain yang berkaitan dengan kelembagaan perbankan sudah seharusnya berorientasi pada perlindungan hukum kepada nasabah. Dalam hal ini ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menghindari terjadinya *financial distress*.
- c. Upaya Menjaga Stabilitas Ekonomi  
Bank sebagai lembaga kepercayaan yang merupakan bagian dari sistem moneter merupakan sarana untuk pembentukan dana alokasi tabungan masyarakat, maka peranan kebijakan moneter dalam suatu perekonomian sangat penting dalam menciptakan dan memelihara suatu tingkat kestabilan ekonomi.

Telaah perlindungan hukum yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana dilakukan dengan mencermati hubungan hukum yang terjadi antara nasabah dengan pihak bank. Timbulnya hubungan antara bank dan nasabah didasarkan dua unsur yang saling terkait yaitu hubungan hukum dan kepercayaan.<sup>9</sup> Suatu bank hanya bisa melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila masyarakat percaya untuk menempatkan uangnya pada produk-produk yang ada pada bank tersebut berdasarkan kepercayaan, bank dapat memobilisasi dana dari masyarakat untuk ditempatkan pada bank selanjutnya bank akan memberikan jasa-jasa perbankan.

<sup>6</sup> Hermansyah., *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, Prenada media, Jakarta, 2005, hal.19

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 43 - 46

<sup>8</sup> William Tompson, dalam Sukarela Batunanggar, *Jaring Pengaman Keuangan: Kajian Literatur dan Praktiknya di Indonesia*

<sup>9</sup> Marulak Pardede, *Likuidasi Bank dan Perlindungan Nasabah*, Penebar Swadaya, Jakarta,1998 hal 17

Pada sistem hukum perbankan Indonesia perlindungan hukum yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana/deposan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:<sup>10</sup>

1. Perlindungan secara implisit (*implicit deposit protection*) yaitu:  
Perlindungan yang dihasilkan oleh pengawasan dan pembinaan bank yang efektif yang dapat menghindarkan terjadinya kebangkrutan bank.
2. Perlindungan secara eksplisit (*explicit deposit protection*) yaitu:  
Perlindungan melalui pembentukan suatu lembaga yang menjamin simpanan masyarakat.

Perbaikan Pengaturan Lembaga Penjamin Simpanan Untuk Peningkatan Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Penyimpan Dana

Harus disadari sepenuhnya oleh masyarakat pada umumnya dan para nasabah penyimpan dana bahwa program penjaminan, bahwa LPS hanya sebatas membayar sejumlah simpanan para nasabah setelah memenuhi persyaratan. Dalam pasal 19 UU No 24 Tahun 2004 tidak dirinci syarat sebuah klaim yang layak dibayar, tetapi lebih menegaskan kepada ketentuan klaim yang tidak layak dibayarkan. Ada tiga kriteria yang berdasarkan UU No 24 Tahun 2004 dikategorikan sebagai simpanan tidak layak bayar, yaitu:

- (a) apabila data simpanan tidak tercatat pada bank,
- (b) penyimpan merupakan pihak yang diuntungkan secara tidak wajar dan atau
- (c) penyimpan merupakan pihak yang menyebabkan bank menjadi tidak sehat.

Berdasarkan pengalaman semasa program penjaminan dilaksanakan oleh BPPN, UP3, dan LPS, banyak kasus klaim yang tidak dibayarkan karena adanya rekayasa oleh pengurus sekaligus pemilik bank untuk melakukan rekayasa transaksi sedemikian rupa sehingga simpanan menjadi tidak tercatat di bank yang bersangkutan. Hal lain yang sering dijumpai dalam praktik mengapa klaim tidak dapat dibayarkan adalah memberikan kompensasi yang tidak wajar kepada nasabah penyimpan. Termasuk dalam kategori ini adalah bentuk pemberian suku bunga simpanan di atas suku bunga penjaminan dan pemberian semacam insentif khusus dalam bentuk tunai (*cash gift*) secara rutin.<sup>11</sup>

Terdapat dua modus operandi yang biasanya dilakukan bank dalam memalsukan catatan pembukuan. Modus

pertama, nasabah diberi bilyet asli tapi palsu (aspal), atau simpanan benar tercatat tapi di pertengahan jalan catatan itu dikeluarkan dari data bank. Hilangnya sebuah pencatatan dari data bank merupakan faktor kesengajaan pihak pengelola, baik itu direksi maupun pemiliknya. Motifnya adalah ingin mengeruk untung dengan cara yang cepat. Dengan memanipulasi simpanan nasabah, pihak bank tidak perlu membayar premi ke LPS.

Modus kedua yang juga sering ditempuh, yakni dengan menciptakan nasabah fiktif. Secara teknis, simpanan seorang nasabah yang berjumlah besar dipecah dalam beberapa nama. Pemiliknya tetap satu, tapi yang dilaporkan ke BI dan LPS jumlahnya sudah dibagi-bagi dalam satuan yang lebih kecil. Modus yang sedemikian memiliki motif untuk menghindari kewajiban membayar pajak. Nasabah tentu saja tidak tahu simpanannya telah dibuat demikian rupa.

Pensyaratan bahwa simpanan hanya akan dibayarkan apabila data simpanan tidak tercatat pada bank, pada satu sisi dapat memberikan perlindungan hukum kepada Lembaga Penjamin Simpanan agar tidak membayar klaim dari tabungan fiktif. Akan tetapi di sisi lain hal tersebut tidak memenuhi rasa keadilan bagi masyarakat.<sup>12</sup> Secara teknis suatu simpanan akan dinyatakan tercatat oleh LPS pada bank apabila:

- a. Dalam pembukuan bank terdapat data mengenai simpanan tersebut, antara lain nomor rekening/bilyet, nama nasabah penyimpan, saldo rekening, dan informasi lainnya yang lazim berlaku untuk rekening sejenis; dan/ atau
- b. Terdapat bukti aliran dana yang menunjukkan keberadaan simpanan tersebut. Apabila simpanan nasabah ternyata tidak dicatat oleh bank, nasabah tidak akan dapat mencairkan klaim simpanannya. Dengan demikian nasabah tidak mendapatkan perlindungan hukum atas simpanan yang ada pada pihak perbankan.

Persoalan pencatatan dana simpanan nasabah oleh bank merupakan permasalahan internal bank itu sendiri, dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan rahasia bank. Oleh karenanya dapatlah dipastikan bahwa seorang nasabah penyimpan tidak akan bisa memastikan ataupun mengetahui apakah simpanannya dicatat atautidak. Pada setiap lembaga perbankan pastilah memiliki *standard operational procedure* yang hanya diketahui oleh pihak internal saja. Nasabah sebagai pihak luar tidak bisa melakukan intervensi

<sup>10</sup> Marulak Pardede, *Likuidasi Bank dan Masalah Hukum Perlindungan Nasabah, Varia Peradilan, Ikatan Hakim Indonesia*, Majalah Hukum Tahun XII No.136 Januari 1997 hal 136

<sup>11</sup> Contoh kasus BPR Mranggen, Bank yang mengelola DPK Rp 962 juta itu sama sekali tidak memiliki aset material. Gedungnya masih mengontrak, dan sejumlah aset yang masih mungkin dicairkan sebagian sudah dibawa kabur pengurus dan nasabah. Padahal, dana yang dikeluarkan LPS untuk menyelesaikan likuidasi BPR tersebut sudah melampaui total premi yang disetor dan aset. Akibatnya, LPS menjadi pihak yang dirugikan. Sebabnya, setiap nasabah yang memiliki bukti setoran ke bank dan ternyata benar ketika dilakukan verifikasi, klaimnya harus dibayar. Tak peduli setoran itu masuk ke dalam pembukuan bank atau digelapkan pengurus BPR.

<sup>12</sup> Contohnya seperti yang terjadi pada penutupan lima bank perkreditan rakyat (BPR) di beberapa daerah selama kurun Januari-Oktober 2006. Setelah bank-bank tersebut masuk dalam proses likuidasi, barulah terkuak fakta yang memprihatinkan. Ternyata, oleh pengelola BPR banyak dana nasabah yang tidak dimasukkan ke dalam program penjaminan. Akibatnya, karena masuk dalam kategori tidak layak bayar, sebagian dari simpanan itu tak bisa dicairkan. Lima bank yang dilikuidasi itu adalah BPR Tripilar Arthajaya di Yogyakarta, Mitra Banjarnan di Bandung, BPR Cimahi, Mranggen Mitra Niaga di Semarang, dan BPR Samandhana di Sukabumi. Tanpa memasukkan BPR Samandhana (karena sejak lima tahun lalu berhenti beraktivitas), dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh empat BPR tadi tercatat mencapai Rp 37,9 miliar. Belum jelas benar berapa total nominal dana nasabah yang "hangus" karena masuk dalam kategori tak layak dibayarkan. Namun, secara kualitatif dari 3.530 rekening, terdapat 326 rekening (9,2%) yang berstatus tidak layak bayar.

atas kebijakan internal perbankan sebagaimana dimaksud. Aturan tersebut membuat nasabah suatu bank memiliki posisi yang tidak menguntungkan, pada satu sisi nasabah tidak dapat mengetahui apakah simpanannya dicatat oleh bank ataukah tidak, sedangkan pada sisi yang lain nasabah akan mendapatkan dampak dari kegiatan tersebut. Oleh karenanya aturan tersebut tidak sejalan dengan tujuan dari keberadaan UU LPS yang ditujukan untuk memberikan perlindungan hukum kepada masyarakat dan menjaga stabilitas keuangan nasional.

Revisi atas substansi pengaturan mengenai pencatatan ini seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Perbaikan dapat dilakukan dengan menghilangkan persyaratan tersebut untuk pengajuan klaim simpanan. Dapat pula dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan pertimbangan, dalam hal ini dilakukan dengan pemberian kewajiban kepada bank untuk mencatat seluruh transaksi atas setiap simpanan nasabah. Apabila bank terbukti tidak melakukan pencatatan, bank akan dikenakan sanksi oleh otoritas pengawasan yang berwenang. Akan tetapi kebijakan tersebut haruslah diimbangi dengan peningkatan fungsi pengawasan oleh Bank Indonesia, sehingga proses pencatatan simpanan nasabah akan terus terpantau. Dengan demikian masyarakat akan merasa aman dalam menyimpan dananya dalam sebuah bank.

Ketentuan lain yang berlaku adalah: klaim penjaminan nasabah penyimpan dinyatakan tidak layak dibayar apabila nasabah tersebut merupakan pihak yang diuntungkan secara tidak wajar.<sup>13</sup> Dimaksud tidak wajar adalah apabila nasabah tersebut memperoleh tingkat bunga melebihi maksimum tingkat bunga penjaminan yang ditetapkan LPS. Pada prinsipnya pengaturan ini sangat merugikan nasabah, karena nasabah memiliki posisi yang kurang menguntungkan. Sebagai penyimpan dana, nasabah bukanlah pihak yang menentukan tingkat bunga yang diterimanya. Tingkat bunga yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah ditentukan secara sepihak oleh bank, bahkan perubahan tingkat bunga tersebut tidak informasikan kepada nasabah. Di sisi lain, batas maksimum bunga dijamin yang ditentukan oleh LPS selalu bergerak dinamis, maksimum tingkat bunga penjaminan yang ditetapkan oleh LPS berubah sesuai dengan pertumbuhan ekonomi nasional.

Sebagai suatu ilustrasi sekiranya Nasabah menyimpan uang di sebuah bank kemudian ditawarkan suku bunga deposito per bulannya adalah 13,25% sementara tingkat suku bunga penjaminan adalah 13%. Sekalipun hanya berbeda 0,25% , maka seluruh deposito tersebut termasuk yang tidak dijamin oleh LPS. Artinya disaat nasabah mendapatkan suku bunga sebesar itu dan bank nya harus dilikuidasi, maka LPS tidak akan membayar klaim. Dapat dikatakan semakin tinggi suku

bunga simpanan suatu bank dapat diindikasikan bahwa bank tersebut dalam posisi memerlukan likuiditas tambahan.<sup>14</sup>

Para nasabah penyimpan tidak akan mungkin bisa menentukan tingkat bunga yang akan diterima dari pihak bank. Demikian pula tidaklah mungkin nasabah akan memantau pergerakan fluktuasi batas maksimum bunga dijamin yang ditentukan oleh LPS untuk disesuaikan dengan tingkat bunga yang diterima dari bank setiap bulannya. Akhirnya nasabah menjadi pihak yang paling dirugikan dengan adanya persyaratan mengenai batas maksimum tingkat bunga dijamin tersebut. Pengaturan yang sedemikian akan mengurangi kualitas perlindungan hukum yang diberikan kepada nasabah, karena nasabah penyimpan harus bertanggung jawab atas persoalan yang berada di luar kuasanya.

Penjaminan simpanan secara terbatas melalui konsep LPS merupakan sebuah instrument yang baru dikenal di Indonesia, oleh karenanya menurut Krisna Wijaya harus ada beberapa pembenahan pemahaman mengenai LPS:<sup>15</sup>

*Pertama*, keberadaan LPS merupakan jawaban perlunya reformasi sistim penjaminan yang semula bersifat *blanket guarantee* menjadi *limited guarantee*. Alasan yang paling mudah dapat diterima mengapa program penjaminan menjadi dibatasi adalah untuk menghindari adanya *moral hazard* (baca; tindakan tidak terpuji yang di sengaja) para oknum pemilik dana besar yang sekaligus mempunyai bank. Dengan model seperti itu, oknum-oknum tersebut bisa saja bangkrutkan banknya dengan memberikan pinjaman kepada groupnya, sementara simpanannya tetap terjamin. *Kedua*, diperlukannya adanya reformasi dalam proses berfikir (paradigma) bahwa pembatasan penjaminan simpanan bukan berarti simpanannya menjadi sama sekali tidak terjamin. *Ketiga*, keberadaan LPS merupakan bagian dari kelengkapan instrumen pemerintah dalam menciptakan jejaring pengaman perbankan (*banking safety net*) sekaligus juga pengamanan sistem keuangan (*financial safety net*). *Keempat*, Dengan adanya LPS, maka bank dapat menjadi terlindungi karena semuanya telah menjadi peserta LPS. Artinya ada jaminan yang jelas dan pasti kepada nasabah simpanan bahwa uang aman disimpan di bank. *Kelima*, industri perbankan akan menghadapi berbagai permasalahan yang relatif lebih berat dibandingkan waktu sebelumnya. Selain ancaman peningkatan NPL, bank juga masih harus menghadapi berbagai ketidakpastian baik suku bunga, inflasi maupun situasi politik. Namun demikian tetap ada optimisme yang perlu dijaga Kalau saja perbankan nasional bisa mengemas persaingan yang elegan, sehat dan transparan, maka dampak negatif dari persaingan dapat dieliminir.

<sup>13</sup> Pasal 19 UU LPS

<sup>14</sup> Krisna Wijaya. *Prospek Perbankan Dan Keberadaan LPS Beorientasi Kepada Penciptaan Stabilisasi*. Malakah Disampaikan pada acara Seminar Banking Outlook 2006, Majalah Infobank, Graha Niaga, Jakarta 14 Desember, 2005.

<sup>15</sup> Krisna Wijaya. Op. Cit.

Keberadaan LPS merupakan amanat dari Undang-Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Sebagaimana diatur dalam pasal 37B UU Perbankan sebagai berikut:

1. Setiap bank wajib menjamin dana masyarakat yang disimpan pada bank yang bersangkutan.
2. Untuk menjamin simpanan masyarakat pada bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dibentuk Lembaga Penjamin Simpanan.
3. Lembaga Penjamin Simpanan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) berbentuk badan hukum Indonesia.
4. Ketentuan mengenai penjaminan dana masyarakat dan Lembaga Penjamin Simpanan, diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Telah jelas bahwa pada prinsipnya dasar hukum pembentukan LPS diamanatkan cukup dalam bentuk peraturan pemerintah (PP), bukan undang-undang (UU). Dapatlah disimpulkan keberadaan UU LPS berdampak pada struktur peraturan perundang-undangan menjadi tidak sinkron, secara khusus dengan UU Perbankan. Di mana amanah UU Perbankan mengatur keberadaan LPS dengan bentuk peraturan pemerintah, akan tetapi direalisasikan dengan bentuk UU LPS. Pengaturan LPS dalam suatu Undang-Undang merupakan salah satu bagian sebagai upaya terbentuknya kelembagaan penjamin simpanan yang tangguh dan berkesinambungan bagi sektor perbankan. Selain itu, pada saat yang sama juga dapat berperan aktif menjadi salah satu pilar kokoh dari sebuah jaring pengaman sektor keuangan di negeri ini, bersama-sama dengan otoritas perbankan, otoritas moneter, dan otoritas fiskal.<sup>16</sup> Menurut Pontas R. Siahaan, Lembaga Penjamin Simpanan merupakan salah satu otoritas yang menangani keuangan, jadi lebih cocok LPS diatur dalam bentuk Undang-Undang. Selain lebih mempunyai kekuatan hukum untuk perlindungan deposit Indonesia akan memiliki jaring sektor keuangan yang kokoh.<sup>17</sup>

Merujuk UU Nomor 3 Tahun 2004 tentang Amandemen UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, LPS adalah merupakan bagian dari elemen *Indonesia Financial Safety Net* (IFSN). Oleh karenanya, pengaturan LPS dalam suatu peraturan perundang-undangan seyogianya tidak mendahului UU IFSN. Untuk menciptakan *legal order* (ketertiban hukum) seharusnya UU IFSN dibentuk terlebih dahulu karena merupakan aturan induk dari jaring pengaman sektor keuangan di Indonesia dan keterkaitannya dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). LPS yang diatur dalam UU LPS seharusnya juga diajukan setelah adanya UU mengenai IFSN dan OJK tersebut.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Urgensi perlindungan hukum terhadap nasabah penyimpan dana pada lembaga perbankan diperlukan sebagai upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yaitu agar masyarakat tetap memiliki keyakinan dalam menyimpan dana yang dimiliki di bank. Urgensi yang lain adalah sebagai upaya menghindari *financial distress*. Adapun urgensi yang terpenting adalah untuk upaya menjaga stabilitas ekonomi nasional, secara khusus untuk menjaga gejolak moneter dan menekan tingkat inflasi.
2. Pengaturan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan kurang dapat memberikan perlindungan hukum terhadap nasabah penyimpan dana apabila bank mengalami kegagalan dengan adanya persyaratan bahwa simpanan tersebut tercatat di bank, dan nasabah tidak menerima bunga di atas nilai simpanan dijamin. Untuk dapat meningkatkan perlindungan hukum yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana pengaturan mengenai lembaga penjamin simpanan perlu dibenahi dalam hal pemahaman lembaga penjamin simpanan, sinkronisasi UU LPS dengan peraturan perundang-undangan lainnya secara khusus UU Perbankan dan UU BI

### Saran

1. Diperlukan revisi atas Undang-Undang Perbankan secara khusus pada pasal 37 yang mengatur mengenai lembaga penjamin simpanan agar sesuai dengan Undang-Undang Lembaga Penjamin Simpanan;
2. Perlu melakukan revisi atas UU LPS secara khusus pada pasal 19 yang mengatur persyaratan penjaminan demi untuk memberikan perlindungan hukum kepada nasabah penyimpan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- John M. Echols dan Hassan Shadily., *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta 1979 hal. 39.
- Badudu, Zain., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1994, hal. 71.
- Rony Sautma Bako, 1995. *Hubungan Bank Dan Nasabah Terhadap Produk Tabungan Dan Deposito (Suatu Tinjauan Hukum Terhadap Perlindungan Deposita Di Indonesia Dewasa ini)*, Citra Aditya Bakti, Bandung hal. 40–51.

<sup>16</sup> Amerta Marjono. Meninjau Kelembagaan Penjaminan Simpanan. Kompas 24 April 2004

<sup>17</sup> Pontas R. Siahaan. Penutupan Bank Tidak Bisa Sembarangan. Buletin Warta Pengawasan Vol XIII/No1/Januari 2006 hal 65

- Ahmad Ali., *Menguak Takbir Hukum (Suatu Kajian Filosofis Dan Sosiologis)*, Chandra Pratama, Jakarta 1996 hal 84, 94–95
- Marulak Pardede, *Likuidasi Bank dan Perlindungan Nasabah*, Penebar Swadaya, Jakarta, 1998. hal. 17.
- Philipus M. Hadjon et.al., *Pengantar Hukum Administrasi Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002, hal 13
- Muhammad Djumhana, *Hukum Perbankan Di Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003. hal. 137.
- Gunarto Suhardi, *Usaha Perbankan Dalam Perspektif Hukum*, Kanisius, Yogyakarta, 2003. hal. 56.
- Rahmadi Usman., *Aspek-Aspek Hukum Perbankan Di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003 hal. 24.
- Hermansyah., *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*, Prenada media, Jakarta, 2005, hal. 19.
- Peter Mahmud Marzuki., *Penelitian Hukum*, Prenada Media, 2005, hal 96–97.

### Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia

- Undang-Undang No 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjaminan Simpanan.
- Peraturan Lembaga Penjamin Simpanan No. 2/PLPS/2010 tentang Program Penjaminan Simpanan.

### Jurnal

- Marulak Pardede, *Likuidasi Bank dan Masalah Hukum Perlindungan Nasabah, Varia Peradilan, Ikatan Hakim Indonesia*, Majalah Hukum Tahun XII No. 136 Januari 1997.
- Pontas R. Siahaan. Penutupan Bank Tidak Bisa Sembarangan. Buletin Warta Pengawasan Vol XIII/No1/Januari 2006.

### Internae/Media

- Amerta Marjono. *Meninjau Kelembagaan Penjaminan Simpanan*. Kompas 24 April 2004.
- Krisna Wijaya. *Prospek Perbankan Dan Keberadaan LPS Beorientasi Kepada Penciptaan Stabilisasi*. Makalah Disampaikan pada acara Seminar Banking Outlook 2006, Majalah Infobank, Graha Niaga, Jakarta 14 Desember, 2005.

# Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kewirausahaan pada Mahasiswa D-IV Kebidanan Angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang

(View of the Relationship Between Learning Motivation Entrepreneurship Lecture Learning Outcomes in D-IV Midwifery Students Force 2010 in STIKES Husada Jombang)

**Ambar Puspitasari**

Asisten Ahli (150) STIKES Husada

Program Studi D-IV Kebidanan, Jombang 2010

## ABSTRAK

*Belajar di sekolah tinggi diarahkan pada suatu cita-cita tertentu, sehingga memberikan motivasi tertentu pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang yang berjumlah 55 orang, dengan random sampling 48 responden. Variabel bebas terdiri dari motivasi belajar. Variabel terikat adalah hasil belajar mata kuliah kewirausahaan. Instrumen menggunakan kuesioner dan lembar nilai ujian semester mata kuliah Kewirausahaan, kemudian di analisis dengan menggunakan Korelasi Product Moment. Berdasarkan hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  ( $0,639 > 0,284$ ) maka terdapat hubungan positif. Kemudian untuk menguji signifikansi harus membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $t_{hitung}$  5,633 sedangkan  $t_{tabel}$  2,012 (dilihat pada  $r_{tabel}$   $N=48$ ). Karena 5,633 lebih besar dari 2,012 atau ( $5,633 > 2,012$ ), maka terdapat hubungan yang signifikan,  $H_0$  ditolak. Yang berarti motivasi belajar mahasiswa mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar. Kesimpulan penelitian, motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Disarankan kepada semua dosen menggunakan materi, metode dan evaluasi belajar yang lebih bervariasi dan menarik sehingga hasil belajar yang dicapai mahasiswa lebih baik.*

**Kata kunci:** motivasi belajar, hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan

## ABSTRACT

*Studied in high school geared towards a specific goal, thus providing a certain motivation in students. This study aims to determine the relationship between motivation to learn by studying the subject of Entrepreneurship at D-IV Midwifery students 2010 in STIKES Husada Jombang force. This study is a correlational study. The study population was all students armed Midwifery D-IV 2010 in STIKES Husada Jombang totaling 55 people, with a random sampling of 48 respondents. The independent variable consisted of motivation to learn. Dependent variable is the result of study subjects Entrepreneurship. Instrument using a questionnaire and the semester exam score sheets Entrepreneurship subjects, later in the analysis using Product Moment Correlation. Based on the results of the correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) showed that greater than  $r_{hitung}$   $r_{tabel}$  ( $0.639 > 0.284$ ), there is a positive relationship. Then to test the significance must compare the value  $t_{count}$  with  $T_{Table}$ . From the calculation results obtained  $t_{count}$  value while  $T_{Table}$  2.012 5.633 (seen in  $r_{tabel}$ ,  $N = 48$ ). Because of 5.633 or greater than 2.012 ( $5.633 > 2.012$ ), then there is a significant relationship,  $H_0$  is rejected. Student motivation to learn the meaning of Entrepreneurship course at D-IV Midwifery student generation of 2011 in STIKES Husada Jombang that have a significant relationship to learning outcomes. Conclusions of the study, motivation to learn affect learning outcomes. It is recommended to all teachers using the materials, methods and evaluation of learning is more varied and interesting so that students achieved learning outcomes better.*

**Keywords:** Motivation To Learn, Course Learning Outcomes Entrepreneurship

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan sektor yang sangat strategis Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 9). Unsur-unsur dinamis dalam proses belajar, yaitu

antara lain: motivasi siswa, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, kondisi subjek yang belajar (Hamalik, Oemar. 2010: 50). Dan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2010 dengan cara observasi tentang prestasi belajar mahasiswa angkatan 2010 D-IV Kebidanan STIKES Husada Jombang tercatat dari 55 mahasiswa dengan nilai IP pada Semester I didapatkan nilai IP yang tergolong dengan pujian (*cumlaude*) sebanyak 0%, sangat memuaskan (*excellent*) 34,54% dan memuaskan (*satisfied*) 65,45%. Sedangkan hasil belajar untuk mata kuliah Kewirausahaan mahasiswa angkatan tahun 2010 dari 90 mahasiswa didapatkan data sebagai berikut: dengan nilai A (sangat baik) 1 mahasiswa (1,11%), B (baik) 54 mahasiswa (60%), C (cukup) 34 mahasiswa (37,78%), D (kurang) 1 siswa (1,11%) dan E (gagal) 0 mahasiswa (0%). Dari 90 mahasiswa D-III angkatan 2009 hanya ada satu mahasiswa yang bisa mendapatkan nilai A dan juga masih ada mahasiswa yang mendapatkan nilai D. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kemungkinan memang motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar. Karena hasil belajar bisa maksimal kalau seorang mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang baik.

Memotivasi pelajar tidak hanya menggerakkan pelajar agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan pelajar terdorong untuk belajar secara terus menerus. Senantiasa ingin menimba berbagai ilmu pengetahuan walaupun mereka telah lepas dari bimbingan kita. Tujuan pendidikan yang paling utama adalah untuk membangkitkan dalam diri pelajar suatu motivasi yang kuat dan terus menerus untuk belajar. Hal ini akan menjadi suatu kecenderungan dan kebiasaan dalam melakukan proses belajar selanjutnya (Drs. Robert J.Songgok).

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang?”

### Tujuan

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang.

### Manfaat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan.

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Konsep Belajar

Pengertian Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto. 2010: 2). Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.

#### Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektif tidaknya proses belajar mengajar. Motivasi berasal dari kata motif yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. “Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2011: 73). Jenis Motivasi, Pendekatan kebutuhan Abraham H.Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat kepuasan. (Evan R. Keislar, h 310-315).

#### Hasil Belajar Mata Kuliah Kewirausahaan

Pengertian Hasil Belajar Menurut Suprijono (2009: 5–6), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Pengertian Kewirausahaan berasal dari kata entrepreneur yang berarti orang yang membeli barang dengan harga pasti meskipun orang itu belum mengetahui berapa harga barang yang akan dijual. Wirausaha sering juga disebut wiraswasta yang artinya sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dalam mengambil risiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Meski demikian wirausaha dan wiraswasta sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Wiraswasta tidak memiliki visi pengembangan usaha sedangkan wirausaha mampu terus berkembang dan mencoba usaha lainnya. Nama Mata Kuliah: Kewirausahaan Kode Mata Kuliah: Bp.404, Beban Study: 2 SKS (T = 1; P = 1), Penempatan: Semester II.

##### A. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini membahas tentang konsep kewirausahaan dalam praktek kebidanan/ kewirausahaan mandiri bidan dan manajemennya. Mata kuliah ini menggunakan competency based learning serta metode interaktif yang membentuk mahasiswa terlibat aktif

##### B. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami ilmu kewirausahaan dan aplikasinya

##### C. Proses Pembelajaran

Teori dilaksanakan di kelas dengan menggunakan ceramah, diskusi, seminar dan penugasan, Praktek dilaksanakan di kelas, laboratorium dengan menggunakan metode simulasi, demonstrasi, role play dan bed side teaching.



D. Evaluasi

Teori : UTS :20% ,UAS:40%  
 Praktik : Studi kasus:15%, Praktikum: 25%

E. BUKU SUMBER

Drs. Djanali, modul kewirausahaan, 2003, universitas brawijaya.  
 Sri astuti, modul manajemen pelayanan kebidanan, 2005, YPK.

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESA

**Kerangka Konseptual**

Dapat dilihat pada Gambar 1.

**Hipotesa**

Hipotesa dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian Ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa D-IV kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang.

**METODE PENELITIAN**

**Desain Penelitian**

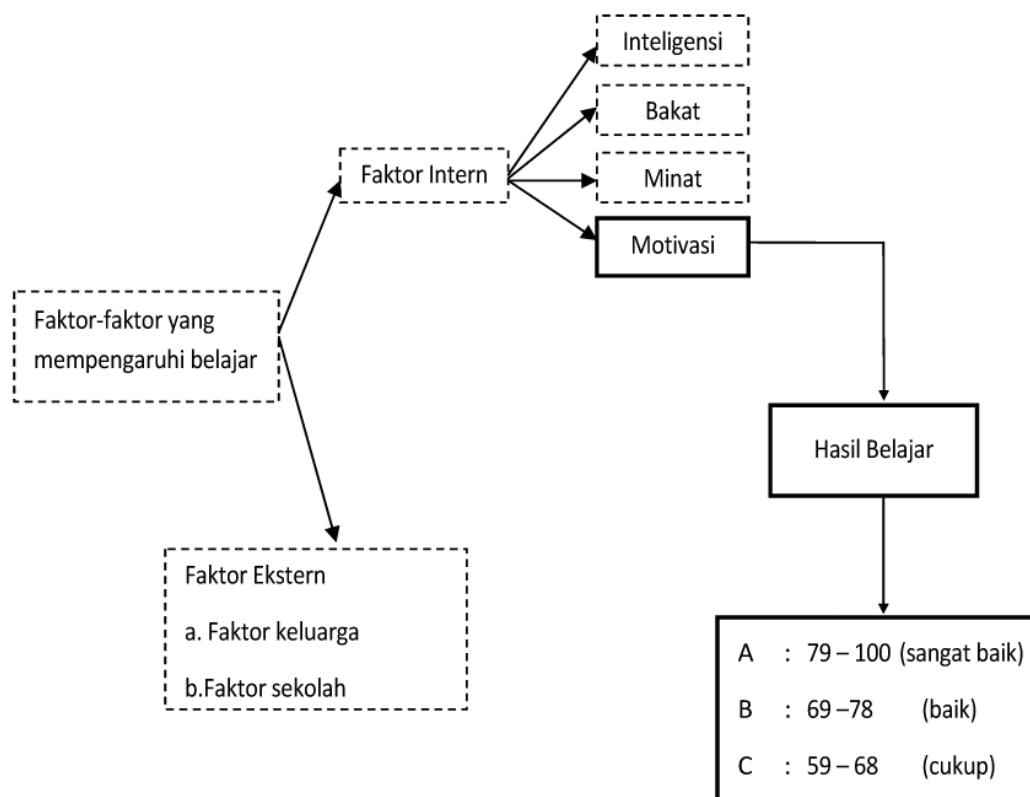
Desain penelitian adalah observasional, Dengan pendekatan study *cross sectional*. Penelitian ini menekankan pada pengukuran variabel independen dan dependen.

**Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

Populasi ini Semua mahasiswa D-IV angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang sebanyak 55 mahasiswa. Sampelnya Mahasiswa D-IV angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang sebanyak 48 mahasiswa. Perhitungan dengan rumus dan menggunakan kriteria inklusi & eksklusi. Teknik Sampling adalah Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability: Simple Random Sampling* yaitu untuk mencapai sampling ini, setiap elemen dipilih secara acak (Hidayat, 2009:83).

**Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel Penelitian: Variabel *Independent* (variabel bebas) motivasi belajar.



Keterangan:

- : Diteliti
- ⋯ : Tidak diteliti

**Gambar 1.** Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa D-IV kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang.

**Tabel 1.** Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah kewirausahaan pada mahasiswa D-IV kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Instrumen	Skala	Kriteria
Variabel <i>independent</i> : motivasi belajar	Motivasi berasal dari kata motif yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. "Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif" (Sardiman, 2011)	Motivasi belajar siswa merupakan daya dorong siswa untuk melakukan sesuatu yang ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku siswa melalui interaksi belajar mengajar guna mencapai tujuan belajar yaitu hasil belajar:	K U E S I O N E R	I N T E R V A L	Sangat setuju (SS) : 1 Setuju (S) : 2 Tidak setuju (TS) : 3 Sangat tidak setuju (STS): 4
Variabel <i>Dependent</i> : Hasil belajar mahasiswa	Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2011)	Dengan melihat hasil dari ujian akhir semester	O B S E R V A S I	I N T E R V A L	A:79–100 (sangat baik) B: 69–78 (baik) C: 59–68 (cukup) D: 49–58 (kurang) E: 0–48 (gagal)
		1. Kemauan yang kuat untuk belajar 2. Tekun menghadapi tugas 3. Ulet menghadapi kesulitan 4. Disiplin dalam belajar 5. Perencanaan kegiatan belajar 6. Dorongan untuk berprestasi 7. Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai			

*Variabel dependent* (variabel terikat), Pada penelitian ini variabel *dependent* adalah hasil belajar mata kuliah kesehatan reproduksi mahasiswa.

Definisi Operasional dapat dilihat pada Tabel 1.

### Bahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui hasil belajar mata kuliah kewirausahaan dengan melihat nilai ujian akhir semester. Sedangkan untuk mengetahui motivasi belajar menggunakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan. Jenis angket/kuesioner berupa *checklist* atau daftar cek Instrumen Penelitian

### LOKASI DAN WAKTU

Lokasi: Penelitian dilakukan di Prodi D-IV Kebidanan STIKES Husada Jombang.

Waktu: Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2010.

### TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Uji ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variable bila data kedua variable berbentuk interval atau ratio dan sumber

data dari dua variable atau lebih tersebut adalah sama. Cara pengujian adalah sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

- Membuat kesimpulan  
Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$   $H_0$  ditolak artinya signifikan.  
Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $H_0$  diterima artinya tidak signifikan
- $t_{tabel}$  dapat ditentukan dengan dk: n-1, dengan  $\alpha$ : 0,05.

### HASIL PENELITIAN

#### Hasil motivasi belajar mata kuliah kewirausahaan

**Tabel 2.** Distribusi motivasi belajar mata kuliah kewirausahaan pada mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang pada bulan Desember 2010

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	11	22,92
2	Tinggi	13	27,08
3	Rendah	18	37,50
4	Sangat Rendah	6	12,50
<b>Total</b>		<b>48</b>	<b>100,00</b>

Sumber: data primer yang diolah, 2010

### Hasil Belajar Mata Kuliah Kewirausahaan pada Mahasiswa D-IV Kebidanan Angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi data variabel hasil belajar mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang pada bulan Desember 2010

No.	Kategori nilai	Frekuensi	Presentase (%)
1	A (sangat baik)	17	35,42
2	B (baik)	15	31,25
3	C (cukup)	11	22,92
4	D (kurang)	4	8,33
5	E (gagal)	1	2,08
<b>Total</b>		48	100,00

Sumber: data primer, 2010

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa D-IV Kebidanan pada angkatan 2010 yang mempunyai Hasil Belajar mata kuliah Kewirausahaan pada kategori sangat baik ada 17 mahasiswa (35,42%), kategori baik ada 15 mahasiswa (31,25%), kategori cukup ada 11 mahasiswa (16,4%), kategori kurang ada 4 mahasiswa (8,33%) dan kategori gagal 1 mahasiswa (2,08%). Jadi dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar mata kuliah Kesehatan Reproduksi masuk dalam kategori cukup.

### Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kewirausahaan pada Mahasiswa D-IV Kebidanan Angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang

Dari tabulasi silang Tabel 4 diketahui bahwa lebih dari setengah responden mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi dengan hasil belajar mahasiswa dengan kriteria sangat baik sebanyak 7 mahasiswa (14,58%), tetapi juga masih ada mahasiswa dengan motivasi rendah mendapatkan hasil belajar dengan kriteria kurang dan gagal ada 5 mahasiswa (10,42%).

Berdasarkan perhitungan dengan analisis *Korelasi Product Moment* diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kesehatan

Reproduksi (Y) sebesar 0,639. Kemudian untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak adalah dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan  $N = 48$  sebesar 0,284. Hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  ( $0,639 > 0,284$ ) maka terdapat hubungan positif.

Kemudian untuk menguji signifikansi harus membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya signifikan, dan jika  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak signifikan, di mana  $t_{tabel}$  dapat ditentukan dengan dk:  $n-1$ , dengan taraf signifikan 0,05. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $t_{hitung}$  5,633 sedangkan  $t_{tabel}$  2,012. Karena 5,633 lebih besar dari 2,012 atau ( $5,633 > 2,012$ ), maka terdapat hubungan yang signifikan, seperti terlihat pada tabel di bawah.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata kuliah Kewirausahaan pada mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) sebesar 0,639 yang mengarah pada signifikansi sebesar 0,000 dan  $r_{tabel}$  dengan  $n = 48$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  positif dan lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,639 > 0,284$ ). Kemudian untuk menguji signifikansi harus membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya signifikan, dan jika  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak signifikan, di mana  $t_{tabel}$  dapat ditentukan dengan dk:  $n-1$ , dengan taraf signifikan 0,05. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $t_{hitung}$  5,633 sedangkan  $t_{tabel}$  2,012. Karena 5,633 lebih besar dari 2,012 atau ( $5,633 > 2,012$ ), penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah kewirausahaan, sehingga  $H_0$  ditolak.

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi data variabel motivasi belajar dengan hasil belajar mahasiswa D-IV Kebidanan angkatan 2010 di STIKES Husada Jombang pada bulan Desember 2010

No	Kategori Motivasi Belajar	Hasil belajar											
		A		B		C		D		E		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat tinggi	7	14,58	3	6,25	1	2,08	0	0	0	0	11	22,92
2	Tinggi	9	18,75	3	6,25	1	2,08	0	0	0	0	13	27,08
3	Rendah	1	2,08	8	16,67	8	16,67	0	0	1	2,08	18	37,50
4	Sangat rendah	0	0,00	1	2,083	1	2,08	4	8,33	0	0	6	12,50
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>35,42</b>	<b>15</b>	<b>31,25</b>	<b>11</b>	<b>22,92</b>	<b>4</b>	<b>8,33</b>	<b>1</b>	<b>2,08</b>	<b>48</b>	<b>100,00</b>

Sumber: data primer, 2010

### Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan dengan hasil belajar Kewirausahaan karena dalam teori disebutkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang ada kaitannya dengan pencapaian hasil belajar selain motivasi belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Aziz. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efrida S. (2012). [http://psikologi.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=15&Itemid=11](http://psikologi.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=15&Itemid=11).
- Harminingsih. (2008). <http://harminingsih.blogspot.com/2008/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>.
- Indra. (2012). <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>.
- Muhibbin, Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Mustofa, Arif dan Thobroni, Muhammad. (2001). *Praktik Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyatno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfa Beta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Songgkok, Robert. J. (2011). <http://www.oocities.org/usrafidi/motivasi.html>.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algen Sindo.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Untari, Wahyu. M. (2010). [http://eprints.uny.ac.id/3626/1/Skripsi\\_Untari.pdf](http://eprints.uny.ac.id/3626/1/Skripsi_Untari.pdf).